

**POLA KOMUNIKASI PESANTREN DENGAN WALI SANTRI
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA
SANTRI DARUL MUTAFAWWIQIN DESA ARDISAENG
KEC PAKEM KAB BONDOWOSO**

SKRIPSI



Oleh:
Fathor Rahman
NIM : 214103010021
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**POLA KOMUNIKASI PESANTREN DENGAN WALI SANTRI
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA
SANTRI DARUL MUTAFAWWIQIN DESA ARDISAENG
KEC PAKEM KAB BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Fathor Rahman
NIM: 214103010021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**POLA KOMUNIKASI PESANTREN DENGAN WALI SANTRI
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA
SANTRI DARUL MUTAFAWWIQIN DESA ARDISAENG
KEC PAKEM KAB BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar sarjana (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Muhamad Farhan, S.Sos.I., M.I.Kom
NIP: 2008088804

**POLA KOMUNIKASI PESANTREN DENGAN WALI SANTRI
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA
SANTRI DARUL MUTAFAWWIQIN DESA ARDISAENG
KEC PAKEM KAB BONDOWOSO**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.
NIP. 19871018 2019031004

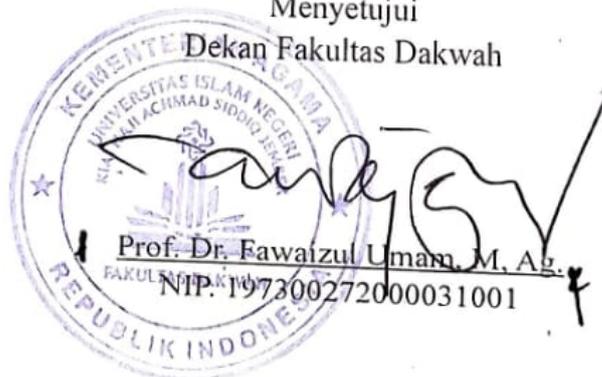
Dr. Ainul Churria Almalachim, M.Ag.
NIP. 199305142020122007

Anggota :

1. Dr. Drs. H. Abdul Choliq, M.I.Kom.
2. Muhamad Farhan, S.Sos.I., M.I.Kom.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Q.S An-Nahl Ayat 125, <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>

PERSEMBAHAN

Bersyukur kepada Allah SWT dengan mengucap Alhamdulillah Robbil Alamin yang mana beliau telah memberikan rahmat dan hidayahnya dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Dengan penuh rasa syukur karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya juga nenek saya yang telah memberikan moral dan materi serta dukungan do'a untuk kesuksesan dan kebahagiaan saya. Terimakasih atas ketulusan dan kesabarannya dalam mendidik saya dan semoga Allah SWT membalas semua jasa dan meridhoi Do'a-Do'a kalian.
2. Semua guru yang pernah memberikan ilmunya kepada saya baik ilmu agama maupun ilmu umum
3. Untuk semua keluarga, saudara dan juga teman-teman yang selalu mendo'akan dan selalu memberikan dukungan.
4. Untuk para dosen UIN KHAS yang telah memberikan Do'a dan ilmunya terutama Bapak Muhamad Farhan, S.Sos.I., M.I.Kom., Selaku Dosen Pembimbing.
5. Teman-teman seperjuangan kelas KPI 03 dan KPI PH angkatan 2021 yang saya sayangi dan yang saya banggakan.
6. Untuk teman-teman KKN posko 42 Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah, terimakasih telah membantu dalam penyelesaian Proposal Penelitian saya dan juga terimakasih telah menyisakan kisah yang berwarna yang kalian hadirkan waktu pelaksanaan KKN.

ABSTRAK

Fathor Rahman, 2025: Pola Komunikasi Pesantren dengan Wali Santri dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Santri Darul Mutafawwiqin Desa Ardisaeng Kec Pakem Kab Bondowoso.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Pesantren, Wali Santri, Hafalan Al-Qur'an

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pola komunikasi antara pesantren dan wali santri dalam mendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. Dalam praktiknya, keberhasilan hafalan tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran di pesantren, tetapi juga oleh sejauh mana wali santri terlibat aktif dalam proses tersebut. Komunikasi yang baik memungkinkan adanya koordinasi, pengawasan, dan motivasi yang berkelanjutan terhadap santri di luar jam kegiatan pesantren.

Fokus penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjalin antara pesantren dan wali santri dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk komunikasi, media yang digunakan, hambatan yang dihadapi, dan kontribusinya terhadap hafalan santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi dua pengasuh, tiga wali santri, dan tiga santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan meliputi pola rantai, bintang, linear, sirkular, primer, dan sekunder, dengan media seperti grup WhatsApp, buku penghubung, forum pertemuan, dan struktur komite. Komunikasi yang partisipatif dan efektif terbukti meningkatkan hafalan santri karena wali santri menjadi lebih aktif dalam mendampingi anak di rumah. Metode tahfidz yang digunakan talaqqi, muraja'ah, dan takrir juga saling mendukung dalam memperkuat hafalan, menjaga hafalan lama, dan menumbuhkan kemandirian santri. Hambatan seperti perbedaan latar belakang dan kendala teknis dapat diatasi melalui komunikasi terbuka dan musyawarah rutin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bersyukur kepada Allah SWT dengan mengucap Alhamdulillah, yang telah melimpahkan rahmat taufiq serta hidayahnya Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada manusia yang paling sempurna yakni Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya.

Skripsi ini di susun untuk memenuhi kriteria akhir dalam memperoleh gelar sarjana (S-1). Penulis menyelesaikan tugas akhir dengan mengangkat judul “Pola Komunikasi Pesantren dengan Wali Santri dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an pada Santri Darul Mutafawwiqin Desa Ardisaeng Kec Pakem Kab Bondowoso”. Dengan izin dan pertolongan Allah SWT, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar berkat dukungan, waktu, tenaga, serta semangat yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I Selaku Kaprodi Komunikasi dan Penyiaraan Islam
4. Bapak Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M Selaku Kajur Komunikasi Sosial Masyarakat

5. Bapak Muhamad Farhan S.Sos.I., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan juga memberi ilmunya kepada penulis selama menempuh ilmu di bangku kuliah
7. Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin dan seluruh jajarannya yang telah berkenang membantu peneliti dalam penyelesaian Skripsi.
8. Wali santri yang telah mau membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap karya skripsi ini dapat menjadi referensi sekaligus sumber inspirasi yang bermanfaat, baik dalam ranah teoritis maupun praktis dalam bidang kajian komunikasi. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap berbagai masukan, baik berupa apresiasi, kritik, maupun saran yang bersifat konstruktif, guna penyempurnaan dan pengembangan penelitian di waktu yang akan datang.

Jember, 27 Mei 2025

Penulis

Fathor Rahman

214103010021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBINGBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAS	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	19
1. Pola Komunikasi	19

2. Pesantren	29
3. Wali Santri.....	35
4. Peran Wali santri dalam Pendidikan anak di Pesantren	37
BAB 111 METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	44
F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	46
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	48
A. Gambaran Obyek Penelitian	48
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	53
C. Pembahasan Temuan.....	68
BAB V PENUTUP.....	75
A. Simpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

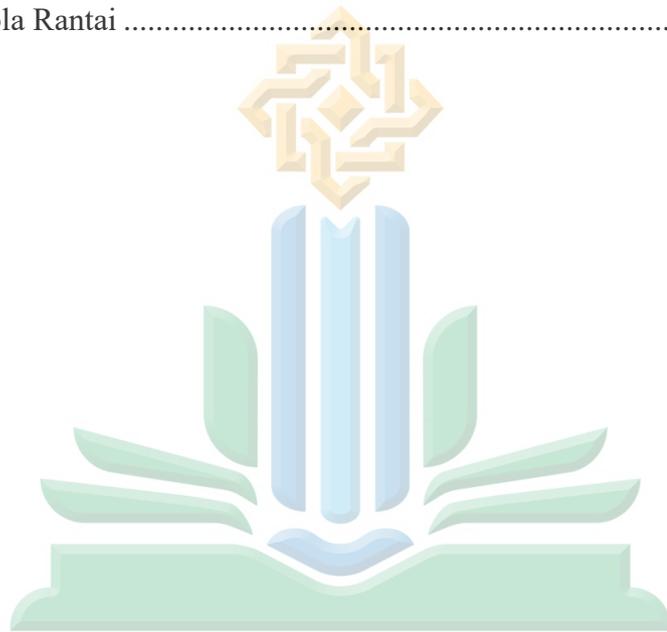
1.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	17
-------------------------------------	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Pola Lingkaran	27
2.2 Gambar Pola Roda	27
2.3 Gambar Pola Y	28
2.4 Gambar Pola Bintang	28
2.5 Gambar Pola Rantai	28



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2 Matriks Penelitian

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Sebagai wahyu terakhir, Al-Qur'an menjadi penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya maka dari itu Al-Qur'an memiliki kedudukan yang lebih istimewa dari kitab-kitab sebelumnya dan menjadi petunjuk yang lengkap dalam kehidupan seluruh umat Islam guna mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.² Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ibrahim Ayat 52 yang berbunyi:

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِءِ وَيَعْلَمُوا أَنَّ مَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

Artinya: (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.³

Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an (tahfidz) dianggap sebagai ibadah yang mulia dan memiliki keutamaan yang sangat besar dalam ajaran Islam, juga dapat membawa keberkahan dan keutamaan bagi penghafalnya pribadi dan keluarganya. Banyak Ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang menerangkan kemuliaan-kemuliaan bagi seseorang yang membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini di riwayatkan dari Hadist Riwayat Hakim, yang berbunyi:

² Salim Said Daulay et al., "Pengenalan Al-Quran," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (Maret 2023): 473,

³ Surah Ibrahim Ayat 52, <https://quran.nu.or.id/ibrahim/52>, di akses 02 Desember 2025

يَجِيءُ الْقُرْآنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيَلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيَلْبَسُ حَلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ اَرْضْ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقُ وَتَزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

Artinya: “Siapa yang menghafal Al-Quran, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. (HR Hakim).⁴

Namun menghafal Al-Qur’an bukanlah hal yang mudah, dalam prosesnya dibutuhkan kesungguhan ketekunan dan metode yang tepat, maka dari itu, pesantren berperan penting dalam membantu dan membina para santri dalam proses menghafal Al-Qur’an.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah dikenal di Indonesia dari sejak lama, yang di dalamnya diajarkan berbagai macam pelajaran Al-Qur’an, Hadist dan kitab-kitab keagamaan mengenai islam, pesantren juga berperan banyak dalam Pendidikan moral dan akhalk yang mulia kepada para santrinya.⁵ Sesuai dengan perannya, pesantren berperan sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Dalam menghafal Al-Qur’an dibutuhkan peroses yang amat Panjang, membutuhkan ketekunan, kesungguhan, usaha yang besar, ingatan yang kuat serta minat yang besar.

Dalam menghafal Al-Qur’an, hal yang yang tidak bisa dihindari adalah komunikasi, Perlu disadari bahwa peran komunikasi sangat penting dalam kehidupan bersosial, bahkan dalam proses pembelajaran. Komunikasi

⁴ Madrasah Ulumul Quran, <https://muqpidie.dayah.id/berita/kategori/kisah-inspiratif/keutamaan-penghafal-alquran>, diakses 02 Desember 2025

⁵ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, “Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42.

adalah proses penyampaian informasi yang melibatkan orang lain sebagai penerima informasi sekaligus memberikan feedback terhadap informasi yang di terima.⁶ Komunikasi yang efektif antara pengasuh dan santri, santri dengan santri, antara pesantren dengan wali santri, dan pesantren dengan masyarakat, sangat penting dalam meningkatkan dan memelihara motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Masyarakat dalam konteks penelitian ini merujuk pada lingkungan eksternal pesantren yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan pesantren, pengasuh, dan santri. Ini termasuk wali santri. Interaksi yang baik antara pesantren dan wali santri diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap santri dalam menghafal Al-Qur'an, dukungan moral finansial dan fasilitas dapat memperkuat dan membantu proses belajar para santri.

Sesuai dengan perannya, pesantren memiliki fungsi untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian umat Islam, yakni pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, meneladani sunnah Nabi, berakhlak luhur, berguna bagi masyarakat, serta berperan dalam menyebarkan dan menegakkan ajaran Islam.⁷ Di pondok pesantren juga di ajarkan berbagai disiplin ilmu agama lainnya seperti fiqih, tauhid, hadist, tasawuf dan Al-Qur'an (meliputi pembacaan, penghafalan dan pengamalannya).

⁶ Desi Syafriani dkk., "Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam dan Politik Islam," *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2022): 25.

⁷ Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, "Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern," *SosiEtas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 1 (2017): 346,

Pesantren Darul Mutafawwiqin, berlokasi di Jl. Tancak kembar, Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso. Pesantren Darul Mutafawwiqin adalah Lembaga Pendidikan Islam yang mengajarkan berbagai ilmu keislaman, pengetahuan umum, dan tahfidz qur'an sebagai program unggulan. Di pesantren Darul Mutafawwiqin, semua santri diwajibkan menghafal Al-Qur'an, jadi santri yang sudah berkomitmen, bergabung, di didik dan diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an di pesantren Darul Mutafawwiqin. Dan bagi santri yang bermukim di sana selain menghafal Al-Qur'an juga masih banyak kegiatan lain sehingga mereka harus bisa membagi waktu untuk mencapai target dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Di era saat ini perkembangan zaman semakin modern, maka sangat penting bagi pesantren untuk meningkatkan dan mengembangkan pemahaman kepada santri dalam menghafal Al-Qur'an. Meningkatkan hafalan Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah bagi para santri, sesuai dengan observasi di pesantren darul mutafawwiqin, ada santri yang memiliki semangat yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an, namun ada juga yang kurang bersemangat, hal ini di sebabkan kurangnya motivasi, tujuan, tekad dan dukungan dari orang-orang terdekat. Maka dari itu, dalam pelaksanaannya sangat di butuhkan pembinaan dan bimbingan dengan pola komunikasi yang baik dan metode yang benar dalam proses menghafal para santri.

Di pondok pesantren Darul Mutafawwiqin, para Ustadz dan Ustadzah memegang peran ganda dan sangat penting dalam Pendidikan Al-Qur'an. Mereka tidak hanya mengajar dan membimbing hafalan tapi juga sebagai

teladan dan motivator bagi santri dalam menanamkan kecintaan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Namun pesantren Darul Mutafawwiqin menyadari pentingnya peran aktif wali santri dalam keberhasilan Pendidikan Al-Qur'an (tahfidz). Maka dari itu selain bimbingan dari para ustadz dan ustadzah, pesantren juga melibatkan para wali santri dalam kegiatan dan program pesantren, selain itu pesantren darul mutafawwiqin juga membekali para wali santri dengan buku penghubung, yang mana buku ini berfungsi sebagai panduan praktis bagi wali santri untuk turut serta membina dan memantau perkembangan hafalan A-Qur'an putra putri mereka di lingkungan keluarga.

Dengan sinergi yang kuat antara bimbingan para ustadz dan ustadzah serta dukungan dan bimbingan dari wali santri, pesantren darul mutafawwiqin berhasil mencetak santri-santri penghafal Al-Qur'an. Lebih dari itu, dedikasi dan kerja keras para santri dan didukung oleh sistem dan Pendidikan yang solid, telah berbuah hasil yang gemilang, pesantren Darul Mutafawwiqin berhasil meraih prestasi dari tingkat kecamatan hingga kabupaten. prestasi terbaru yang diraih oleh pesantren darul mutafawwiqin adalah, sebagai juara dua lomba madin berprestasi tahun 2024.

Berdasarkan uraian diatas, pola komunikasi sangat penting dan bermanfaat bagi pesantren dalam memahami pola komunikasi yang lebih efektif dengan wali santri. Jika komunikasi berjalan baik, pesantren bisa mendapatkan dukungan lebih besar dari wali santri dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi santri untuk menghafal Al-Qur'an. Maka dari

itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pola Komunikasi Pesantren dengan Wali Santri dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an pada Santri Darul Mutafawwiqin Desa Ardisaeng Kec Pakem Kab Bondowoso**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara pesantren dengan wali santri dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an pada santri Darul Mutafawwiqin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi pesantren dengan wali santri dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an pada santri Darul Mutafawwiqin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi pesantren dengan wali santri dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an pada santri Darul Mutafawwiqin.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi pesantren dengan wali santri dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an pada santri Darul Mutafawwiqin.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merujuk pada kontribusi yang diharapkan muncul setelah penelitian ini diselesaikan. Manfaat tersebut dapat mencakup sisi teoritis maupun praktis, misalnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, lembaga terkait, satuan pendidikan seperti sekolah atau madrasah, serta bagi orang tua atau wali santri secara umum. Penyusunan manfaat penelitian harus disesuaikan dengan kondisi yang logis dan dapat dicapai.⁸

Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi terkait dengan topik penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman di bidang komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi, dalam penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah angkatan 2021 Universitas Kiai Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pola komunikasi peantren dengan wali santri dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an padan santri Darul Mutafawwiqin.

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN KHAS Jember, 2024), 80.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti guna memenuhi persyaratan tugas akhir perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

- b. Bagi Instansi UIN KHAS Jember, Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah koleksi atau refrensi di perpustakaan UIN KHAS Jember dan bisa menjadi refrensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut terkait pola komunikasi pesantren dengan wali santri dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.
- c. Bagi Lembaga yang diteliti Pesantren Darul Mutafawwiqin, Penelitian ini dapat meyediakan rujukan bagi pengembangan program Pendidikan khususnya dalam bidang komunikasi antara pesantren dengan wali santri.
- d. Bagi wali santri, Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kesadaran wali santri terkait pentingnya peran mereka dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri di pesantren Darul Mutafawwiqin.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjabaran makna dari istilah-istilah kunci yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian. Tujuan dari pemberian definisi ini adalah untuk mencegah terjadinya perbedaan persepsi terhadap istilah yang digunakan, sehingga maksud dari penelitian dapat dipahami dengan lebih jelas.⁹ Adapaun definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2024), 80.

1. Pola Komunikasi

Pola dalam konteks ini merujuk pada bentuk, susunan, atau cara yang teratur dan berlangsung dalam interaksi atau hubungan. Komunikasi adalah suatu bentuk interaksi atau hubungan antara dua pihak atau lebih yang berlangsung melalui proses penyampaian dan penerimaan pesan, sehingga pesan tersebut dapat dimengerti dengan baik oleh pihak yang menerima. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami dengan baik oleh komunikan. Pesan tersebut bisa berupa opini, perasaan, gagasan, informasi DDL. Jadi pola komunikasi dalam penelitian ini merujuk pada cara-cara yang terstruktur dan berulang yang digunakan oleh pesantren Darul Mutafawwiqin.

2. Pesantren

Pesantren adalah Lembaga Pendidikan agama Islam yang menjadi wadah belajar santri. Di dalamnya diajarkan berbagai ilmu keislaman serta memiliki peran penting dalam membentuk moral dan akhlak mulia para santri. Selain itu, dalam penelitian ini istilah pesantren juga merujuk pada pengasuh atau pihak pengelola pesantren, yang menjadi pusat otoritas dan pengambil kebijakan, serta berperan aktif dalam proses komunikasi dengan wali santri, khususnya dalam mendukung program tahfidz Al-Qur'an.

3. Wali Santri

Wali Santri adalah orang tua atau pihak yang bertanggung jawab atas kehidupan dan pendidikan seorang santri selama menempuh pendidikan di pondok pesantren.

4. Hafalan Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an adalah aktivitas mental dan spiritual dalam mengingat serta menjaga lafadz-lafadz Al-Qur'an secara utuh, sehingga dapat dibaca kembali tanpa melihat mushaf. Kegiatan ini menuntut konsistensi, pengulangan (muroja'ah), dan bimbingan, baik secara individual maupun dalam lingkungan pendidikan seperti pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan secara naratif alur isi skripsi yang disusun mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penulisan bagian ini disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, bukan berupa poin-poin seperti pada daftar isi.¹⁰

BAB I. Pendahuluan

Pada bab I menyajikan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian bab II berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yaitu: "Pola Komunikasi

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2024), 80.

Pesantren dengan Wali Santri dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Santri Darul Mutafawwiqin Desa Ardisaeng Kec Pakem Kab Bondowoso”

BAB III Metode Penelitian

Bab III menguraikan metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian yang diterapkan, serta lokasi tempat penelitian dilakukan, pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian, metode yang dipakai untuk mengumpulkan data, cara menjamin keabsahan data, serta tahapan-tahapan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan-temuan lapangan yang telah diperoleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Di dalamnya juga disertakan data-data yang menjadi dasar dalam proses analisis pada bagian pembahasan skripsi ini. Fokus utama dari bab ini adalah mengulas pola komunikasi yang terjalin antara pihak pesantren dan wali santri dalam rangka mendukung peningkatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Mutafawwiqin.

BAB V Penutup

Pada bagian ini menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian serta pembahasan mengenai masalah yang telah diuraikan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, kemudian disusun dalam bentuk ringkasan.¹¹ Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

1. Fahmi Assulthoni, Ridwan Muhtadi dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Pengurus Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al-Qur’an Di Lembaga Pesantren Maqis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan” pada tahun 2020. Fokus dari penelitian ini tertuju pada penjelasan mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh pengurus dalam membentuk kedisiplinan hafalan Al-Qur’an di Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean, Kabupaten Pamekasan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode pembinaan yang digunakan serta mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam proses pembinaan tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh pengurus di Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan terdiri dari dua pola, yaitu pola roda dan pola bintang.

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2024), 80-81.

Sementara itu, metode yang digunakan dalam menanamkan hafalan Al-Qur'an terbagi menjadi lima, yaitu: 1) metode Bin-Nazhar, 2) metode Tahfidz, 3) metode Talaqqi, 4) metode Takrir, dan 5) metode Tasmi'. Adapun, faktor pendukung dan penghambat pada masing-masing metode tersebut terbagi menjadi lima bagian, yaitu 1. Metode Bin-Nazhar memiliki faktor pendukung berupa adanya niat dan dorongan internal dari santri sendiri. Sementara itu, hambatannya muncul dari sebagian santri yang masih mengalami kesulitan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, sehingga hafalan mereka terdengar terbata-bata. 2. Metode Tahfidz didukung oleh pendekatan bertahap, yaitu menghafal secara perlahan dan berkelanjutan. Namun, tantangan yang dihadapi adalah munculnya rasa jenuh atau bosan yang terkadang dirasakan oleh santri selama proses menghafal berlangsung. 3. Keberhasilan metode talaqqi terletak pada interaksi khususnya dalam hal mendengarkan dan mengikuti arahan. Kendala utamanya adalah keterbatasannya jumlah pengurus. 4. Metode Takrir memperoleh dukungan dari kemampuan daya ingat santri yang baik serta adanya motivasi pribadi dalam diri mereka. Namun demikian, hambatan yang muncul adalah rasa jenuh yang kadang melanda santri selama proses pengulangan hafalan. 5. Metode Tasmi' memperoleh dukungan dari rasa percaya diri dan kesungguhan yang ditunjukkan oleh santri dalam menyampaikan hafalan mereka. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya keseriusan serta adanya perilaku santri

yang dapat mengganggu konsentrasi, baik bagi diri sendiri maupun teman sebayanya.¹²

2. Nabila Kalsum Ulya dalam skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Pengasuh Dan Santri Cilik Dalam Upaya Menghafal Al-Qur’an Di PPTQ Hidayatul Qur’an Randudongkal Pematang” pada tahun 2024. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pola komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan santri cilik dalam proses menghafal Al-Qur’an. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa di PPTQ menggunakan dua pola komunikasi untuk mendukung proses penghafalan Al-Qur’an. Komunikasi formal, seperti dalam kegiatan talaqqi dan tasmi’, berfokus pada proses hafalan itu sendiri. Sementara itu, komunikasi informal bertujuan untuk memberikan motivasi dan bantuan bagi santri yang mengalami kendala. Muroja’ah, baik secara mandiri maupun bersama-sama, rutin dilakukan, dan program ZARKASI menjadi insentif tambahan bagi para santri.¹³
3. Ilfa Kurnianto dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Kyai Dengan Santri Dalam Meningkatkan Program Tahfidz Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo” pada tahun 2022. Penelitian ini menitikberatkan pada pola interaksi komunikasi antara kyai

¹² Assulthoni, Fahmi, dan Ridan Muhtadi. “Pola Komunikasi Pengurus dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al-Qur’an di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan.” *Halimi: Journal of Education* 1, no. 1 (Februari 2020): 1–22.

¹³ Kalsum Ulya Nabilla, *Pola Komunikasi Pengasuh dan Santri Cilik dalam Upaya Menghafal Al-Qur’an: Studi pada Mahad KPI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan* (skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

dan santri dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur komunikasi yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan meliputi kyai berperan sebagai komunikator, santri sebagai penerima pesan (komunikan), dengan isi pesan berupa nasihat-nasihat yang bersifat membangun. Media yang digunakan mencakup alat bantu nonverbal seperti tongkat kecil, buku catatan prestasi muroja'ah, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyampaian informasi. Terdapat dua jenis komunikasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, yaitu komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam kelompok besar. Adapun jenis pola komunikasi yang digunakan adalah pola roda dan pola rantai.¹⁴

4. Muhammad Salman, Achmad Arifulin Nuha dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Komunikasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah Dalam Meningkatkan Program Menghafal Al-Qur'an" pada tahun 2024. Fokus penelitiannya adalah pada Penelitian ini membahas pola komunikasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah dalam mendukung peningkatan program tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran pengasuh, para asatidz, serta musyrif dalam membimbing santri selama pelaksanaan program tahfidz,

¹⁴ Kurnianto, Ilfa. *Pola Komunikasi Kyai dengan Santri dalam Meningkatkan Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo*. Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo, 2022.

serta mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi hambatan bagi santri dalam mengembangkan hafalan Al-Qur'an mereka. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah mengacu pada pola komunikasi berbentuk Y dan bintang (all-channel). Peran para asatidz dan musyrif terbukti memiliki kontribusi yang signifikan melalui komunikasi interpersonal serta pelaksanaan berbagai kegiatan pendukung. Adapun hambatan yang dihadapi dalam program tahfidz meliputi kurangnya motivasi, kebiasaan membolos, dan lemahnya kedisiplinan di kalangan santri.¹⁵

5. M. Fajar dalam skripsinya yang berjudul "Pola Komunikasi Pembina Dengan Santri Untuk Meningkatkan Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Rejang Lebong" pada tahun 2023. Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai pola komunikasi yang terjadi antara pembina dan santri, serta analisis terhadap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat dalam upaya meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar, Kabupaten Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi

¹⁵ Muhammad Salman dan Achmad Arifulin Nuha, "Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah dalam Meningkatkan Program Menghafal Al-Qur'an," *Intisyaruna: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 1 (Juni 2024)

observasi langsung, wawancara secara mendalam dengan pihak-pihak terkait, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pola komunikasi yang terjalin antara pembina dan santri berjalan secara efektif dan mampu memberikan dorongan positif terhadap semangat santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Adapun bentuk komunikasi yang diterapkan di lingkungan pesantren meliputi pola komunikasi kelompok seperti pola roda, yang berpusat pada satu tokoh (pembina), serta pola bintang atau all-channel, yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara terbuka. Selain itu, pola komunikasi antarpribadi juga terbukti memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan emosional yang erat antara pembina dan santri. Temuan ini juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai berbagai aspek yang memengaruhi tingkat motivasi santri dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar.¹⁶

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Fahmi Assulthoni & Ridwan Muhtadi	Pola Komunikasi Pengurus Dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al-Qur'an Di Lembaga Pesantren Maqis Al-Hamidy 4 Pasean	Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama membahas mengenai pola komunikasi yang diterapkan dalam lingkungan pesantren. -Metode penelitian yang digunakan	-Lokasi penelitiannya berbeda - Fokus yang diteliti juga berbeda - Penelitian ini lebih berfokus pada pembinaan internal

¹⁶ M. Fajar, *Pola Komunikasi Pembina dengan Santri untuk Meningkatkan Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Rejang Lebong* (skripsi Sarjana, IAIN Curup, 2023).

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Pamekasan	sama-sama kualitatif deskriptif	
	Nabila Kalsum Ulya	Pola Komunikasi Pengasuh dan Santri Cilik dalam Upaya Menghafal Al-Qur`An Di Papatq Hidayatul Qur`An Randudongkal Pemaalng	- Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pola komunikasi - Keduanya berlatar belakang pesantren sebagai tempat penelitian. Ini berarti keduanya memperhatikan dinamika interaksi dan komunikasi dalam lingkungan pendidikan Islam.	- Perbedaannya adalah Penelitian ini fokus pada interaksi pengasuh dan santri - lokasi dan waktu penelitiannya juga berbeda
	Ilfa Kurnianto	Pola Komunikasi Kyai dengan Santri dalam Meningkatkan Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo	- Metode penelitiannya sama-sama kualitatif - judulnya sama-sama membahas pola komunikasi pesantren dan hafalan Al-Qur'an	- penelitian ini fokus pada komunikasi internal yang mana kyai sebagai sumber komunikasi dan santri sebagai penerima utama - lokasi dan waktu penelitian yang berbeda
	Muhammad Salman & Achmad Arifulin Nuha	Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah Dalam Meningkatkan Program Menghafal Al-Qur'an	- Metode penelitiannya sama-sama kualitatif - Objek penelitiannya sama-sama melibatkan pesantren dan hafalan Al-Qur'an	- Penelitian ini lebih berfokus pada komunikasi internal pesantren - lokasi dan waktu yang berbeda - tujuan utama pada penelitian ini adalah meningkatkan kualitas hafalan santri secara langsung.
5.	M. Fajar dalam	Pola Komunikasi Pembina Dengan Santri	-Metode yang digunakan sama-sama kualitatif deskriptif	- Penelitian terdahulu lebih focus pada interaksi internal

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Untuk Meningkatkan Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Rejang Lebong	- Menjadikan pesantren sebagai ruang lingkup penelitian - Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.	pesantren dalam meningkatkan motivasi hafalan Al- Qur'an pada santri - tempat penelitian dan waktu pelaksanaannya berbeda

Sehingga yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan kelima penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih berfokus pada pola komunikasi yang digunakan oleh pesantren dengan wali santri dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri Darul Mutafawwiqin Desa Ardisaeng Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso.

B. Kajian Teori

Bagian ini menguraikan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam pelaksanaan penelitian. Penjabaran teori secara komprehensif dan mendalam bertujuan untuk memperluas pemahaman peneliti dalam menganalisis permasalahan yang dikaji, sesuai dengan fokus dan tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.¹⁷

1. Pola Komunikasi

Kata “pola komunikasi” terdiri dari dua suku kata, yaitu “pola” dan “komunikasi”. Oleh karena itu sangat penting memahami kata pola dan komunikasi sebelum menggunakannya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pola adalah bentuk atau system. Sementara itu, dalam *Kamus*

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, UIN KHAS, Jember, 2024).
81.

Ilmiah Populer, istilah “pola” diartikan sebagai model, acuan, atau rancangan. Oleh karena itu, penggunaan kata "pola" dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai "bentuk", agar selaras dengan kalimat berikutnya. Pola juga dapat dimaknai sebagai representasi informal yang digunakan untuk menjelaskan atau mengaplikasikan suatu teori. Selain itu, pola merujuk pada suatu gambaran yang bersifat abstrak dan sistematis, yang mencerminkan potensi-potensi tertentu yang berhubungan dengan berbagai aspek dalam suatu proses.¹⁸

Sedangkan komunikasi menurut Effendi dalam Bonaraja Purba, DKK. Komunikasi berasal dari Bahasa latin yakni *communicare* yang bermakna menyebarluaskan atau memberitahukan. Dalam Bahasa Inggris, istilah yang memiliki kesamaan dengan *communicare* adalah *communication* kata inilah yang kemudian menjadi kata komunikasi.¹⁹ Komunikasi merupakan suatu proses di mana individu, kelompok, maupun wali santri membangun dan memanfaatkan interaksi komunikasi guna menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Secara umum, komunikasi dilakukan melalui bahasa lisan (verbal) serta melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan lainnya (nonverbal).

¹⁸ Ilfa Kurnianto, *Pola Komunikasi Kyai dengan Santri dalam Meningkatkan Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo* (Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo, 2022), 11.

¹⁹ Bobaraja Purba et al., *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 2–3.

Definisi komunikasi yang banyak dikemukakan oleh beberapa para pakar yang secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut.²⁰

- a. Menurut Carl I. Hovland, menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seorang komunikator menyampaikan perangsang untuk merubah tingkah laku komunikan.
- b. Menurut Holvand, Janis, dan Kelly (1953), komunikasi merupakan suatu proses di mana seorang komunikator menyampaikan rangsangan umumnya dalam bentuk kata-kata dengan tujuan memengaruhi atau membentuk perilaku individu lain (audiens).
- c. Berdasarkan pendapat Barelson dan Steiner (1964), komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian informasi, ide, perasaan, keterampilan, dan lain sebagainya melalui pemanfaatan simbol-simbol, seperti bahasa verbal, angka, gambar, serta bentuk simbolik lainnya.
- d. Menurut Laswell (1960), komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang menjabarkan unsur-unsur penting, Yaitu mencakup siapa yang menjadi penyampai pesan, apa isi dari pesan yang disampaikan, melalui media atau saluran apa pesan tersebut disalurkan, siapa penerima pesan, serta apa dampak atau hasil yang muncul dari proses penyampaian pesan tersebut.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah komponen dan unsur penting yang harus ada agar proses komunikasi dapat berlangsung. Beberapa elemen

²⁰ Fahmi Assulthoni dan Ridan Muhtadi, "Pola Komunikasi Pengurus dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al-Qur'an di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan," *Halimi: Journal of Education* 1, no. 1 (Februari 2020) 5-6.

yang termasuk ke dalam komponen atau unsur komunikasi tersebut antara lain adalah:

a. Komunikator

Komunikator merupakan individu yang bertugas menyampaikan pesan atau informasi. Perannya mencakup merumuskan atau membentuk isi pesan yang selanjutnya akan dikomunikasikan kepada pihak lain, yang dikenal dengan sebutan komunikan. Komunikan menjadi salah satu unsur yang sangat menentukan berhasilnya proses komunikasi.

b. Komunikan

Komunikan merupakan pihak yang menerima atau menangkap pesan dari komunikator. Tugas utamanya adalah menafsirkan, memahami, atau menganalisis isi pesan yang disampaikan. Penerima adalah individu atau sekelompok orang yang menjadi target dari pesan atau informasi yang dikirim oleh komunikator. Komunikan dapat berupa satu orang, beberapa orang, maupun sebuah kelompok.

c. Pesan

Dalam terminologi bahasa Inggris, kata pesan diterjemahkan sebagai "message." Sebuah pesan dapat dipahami sebagai bentuk pemberitahuan, data, pernyataan, atau korespondensi yang dikirimkan kepada penerima melalui metode komunikasi verbal maupun tertulis.

Pesan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori:

1. Pesan Verbal, adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara komunikator dengan komunikan.
2. Pesan Nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak diungkapkan melalui kata-kata secara eksplisit. Contohnya melalui sinyal, gerakan badan, ketukan, mimik wajah, serta intonasi suara.

d. Media

Media merupakan wahana atau instrumen yang dipergunakan dalam rangka transmisi dan akseptasi pesan atau data dari pengirim kepada penerima. Media itu sendiri adalah bentuk plural dari medium, yang bermakna penghubung, pembawa atau distributor.

e. Efek

Efek adalah hasil atau pengaruh yang muncul setelah komunikan menerima pesan dari komunikator. Suatu proses komunikasi dianggap berhasil apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami serta direspons oleh komunikan sesuai dengan harapan.

Pada dasarnya, komunikasi adalah cara menyampaikan pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Yang terpenting dalam komunikasi adalah bagaimana pesan yang disampaikan seseorang dapat dipahami dengan sama oleh orang lain.

Berdasarkan uraian di atas tentang pola dan komunikasi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pola dapat diartikan sebagai sebuah gambaran, bentuk, rancangan suatu komunikasi dan pembahasan pola ini juga dapat diartikan sebagai bentuk atau cara karena keterkaitannya dengan

kata setelahnya (komunikasi). Pola komunikasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana digunakan beragam metode dan simbol untuk menyampaikan serta bertukar gagasan maupun informasi antar pelaku komunikasi.

Menurut Djamarah (dalam Muh. Ridwan Yunus dan Dian F. Karundeng), Pola komunikasi merupakan cara atau bentuk interaksi yang terjalin antara dua pihak atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan menggunakan metode yang sesuai, agar pesan tersebut dapat dipahami secara jelas.²¹

Menurut Effendy yang dikutip dalam Yusuf Hartawan dan Zahrah Nabila Azka, pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk menggambarkan realitas serta keterkaitan unsur-unsur yang terlibat beserta jalannya proses tersebut, dengan tujuan memudahkan pemikiran secara logis dan sistematis.²² Pola komunikasi adalah sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dalam berkomunikasi dapat muncul berbagai variasi pola. Pola komunikasi erat kaitannya dengan proses komunikasi karena pola tersebut merupakan rangkaian aktivitas penyampaian pesan yang menghasilkan umpan balik dari penerima pesan. Dari proses komunikasi inilah kemudian terbentuk pola, model, atau bentuk komunikasi.

²¹ Muh. Ridwan Yunus dan Dian F. Karundeng, "Pola Komunikasi antara Pimpinan dan Karyawan dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan pada PT Wapoga Mutiara Industri," *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 3, no. 2 (September 2021): 51.

²² Yusuf Hartawan dan Zahrah Nabila Azka, "Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/Santriwati dalam Pembelajaran Dakwah di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (September 2022) 4999.

Komunikasi yang terjadi dalam organisasi, komunitas, wali santri dan lain sebagainya, pada umumnya akan membentuk pola komunikasi tertentu. Yang nantinya akan menjadi karakteristik tersendiri. Berikut adalah model pola komunikasi:

- a. Pola Komunikasi Primer adalah cara menyampaikan pesan atau gagasan dari pengirim kepada penerima menggunakan berbagai media atau jalur komunikasi baik melalui kata-kata maupun tanpa kata-kata. Lambang verbal menjadi lambang yang sering digunakan karena bahasa dapat mengungkap apa yang ada dalam pikiran kita. Sedangkan nonverbal menyampaikan pesan melalui gerak tubuh, gerak bibir, ekspresi wajah, yang merupakan isyarat dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.
- b. Pola Komunikasi Sekunder adalah cara menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima dengan memakai peralatan atau wahana sebagai perantara kedua setelah simbol sebagai perantara pertama. Pada pola ini komunikator harus menggunakan kedua media ini, karena jumlah komunikan yang jumlahnya banyak dan tempatnya jauh. Namun, proses pola komunikasi sekunder ini menjadi semakin efektif dan efisien seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih.
- c. Pola Komunikasi Linear, Kata linear memiliki arti searah. Dalam hal komunikasi, proses searah adalah cara menyampaikan pesan dari

pengirim kepada penerima sebagai tujuan akhir. Cara komunikasi ini akan lebih berhasil jika ada persiapan sebelumnya.

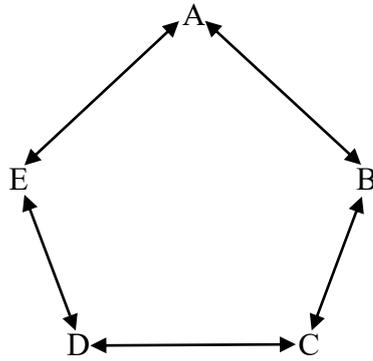
- d. Pola Komunikasi Sirkular secara literal berarti melingkar atau berbentuk bulat. Pola ini merujuk pada adanya umpan balik (feedback), yakni aliran pesan yang bergerak dari komunikan kembali kepada komunikator. Dalam pola komunikasi ini, proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi dua arah antara komunikator dan komunikan.²³

Menurut Joseph A. Devito dalam skripsi Nabila Kalsum Ulya ada beberapa bentuk pola komunikasi yang dapat dibedakan.²⁴ Yaitu bentuk komunikasi roda, bentuk komunikasi rantai, bentuk komunikasi lingkaran, bentuk komunikasi bintang, bentuk Y, di bawah ini adalah penjelasan dari kelima bentuk tersebut.

- a. Pola Lingkaran : Pola ini menekankan setiap individu dalam prosesnya menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pengirim dan penerima pesan secara timbal balik.

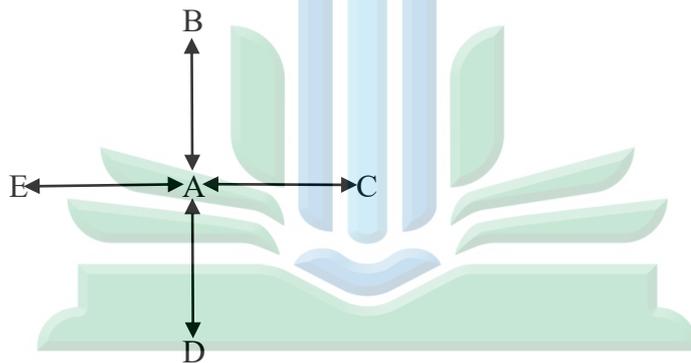
²³ Cahyani Indah, *Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Santri Putri dalam Pembinaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara* (Skripsi Diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024), 27-29.

²⁴ Nabila Kalsum Ulya, *Pola Komunikasi Pengasuh dan Santri Cilik dalam Upaya Menghafal Al-Qur'an: Studi pada Ma'had KPI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan* (Skripsi Sarjana, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), 7-8.



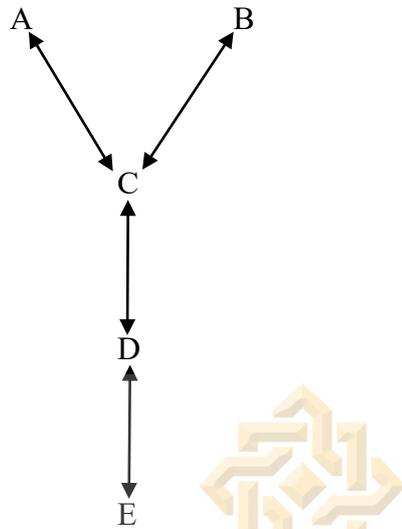
Gambar 2.1 Pola Lingkaran

- b. Pola Roda : Pola ini terpusat pada pemimpin pusat yang mengatur aliran komunikasi, singkatnya komunikasi harus melalui satu titik pusat, yaitu pemimpin.



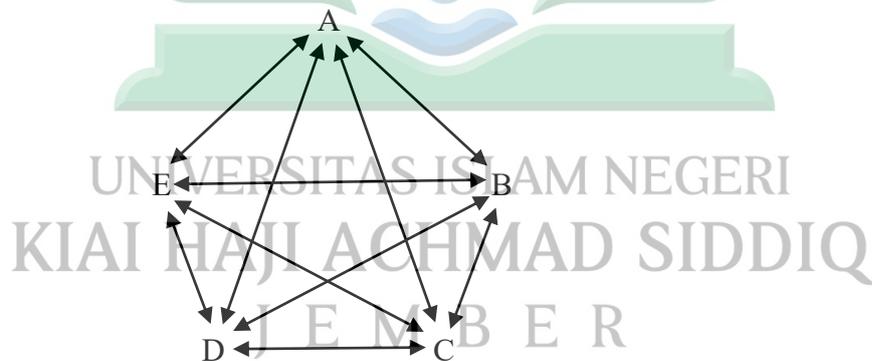
Gambar 2.2 Pola Roda

- c. Pola Y : Pola Y ini adalah pola dimana dua orang memberikan pesan kepada orang dibawahnya dan dua orang di bawah hanya bisa berkomunikasi dengan satu orang diatasnya.



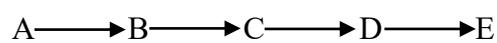
Gambar 2.3 Pola Y

- d. Pola Bintang : Pola bintang adalah kombinasi dari pola lingkaran. Dalam pola ini tidak ada titik yang mengendalikan aliran komunikasi, semua anggota memiliki akses untuk berkomunikasi dengan anggota lain tanpa melalui prantara.



Gambar 2.4 Pola Bintang

- e. Pola Rantai : Pola ini dimulai dari orang pertama (pimpinan) kemudian diteruskan kepada orang berikutnya dan begitu selanjutnya.



Gambar 2.5 Pola Rantai

Menurut Effendi dalam Sujana Joko dan Rustono Farady Marta, bahwa pola komunikasi dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Pola komunikasi searah, yaitu cara menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima baik menggunakan perantara atau tidak, tanpa ada tanggapan balik dari penerima (penerima hanya berperan sebagai pendengar saja).
- b. Pola komunikasi dua arah, yaitu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan saling bertukar fungsi dalam menjalankan fungsi masing masing.
- c. Pola komunikasi banyak arah, yaitu bentuk komunikasi yang berlangsung dalam satu grup dengan anggota yang lebih besar sehingga pengirim dan penerima saling berbagi gagasan secara dua arah.²⁵

2. Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang menyelenggarakan pembelajaran berbagai disiplin ilmu keislaman di dalamnya dan berperan banyak dalam mendidik moral dan akhlak mulia bagi para santri didalamnya. Pondok pesantren mulai muncul dan berkembang sejak awal kedatangan Islam di Nusantara. Pesantren pertama kali berdiri pada masa Walisongo, dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal sebagai pendiri pertama pesantren di wilayah Jawa. Selama berabad-abad, pesantren telah mengalami perkembangan di wilayah Jawa. Secara umum, pesantren merupakan bentuk asrama

²⁵ Sujana Joko dan Rustono Farady Marta, "Etnografi Komunikasi pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga Ang di Bagansiapi-api," *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 6, no. 1 (Desember 2017), 53.

pendidikan Islam tradisional, di mana para santri menetap dan menimba ilmu di bawah bimbingan seorang kyai.²⁶

Menurut KH. Imam Zarkasih dalam karya Riska Fitri dan Syarifuddin Ondeng, pesantren dipahami sebagai sebuah institusi pendidikan Islam yang menerapkan sistem berasrama. Dalam lingkungan ini, keberadaan kyai menjadi tokoh sentral, masjid berperan sebagai pusat aktivitas spiritual, dan kegiatan utamanya berfokus pada pengajaran ajaran-ajaran Islam.²⁷

Jenis jenis pesantren bisa dilihat berdasarkan tiga bagian yaitu:²⁸

a. Pondok Pesanten dilihat dari Sarana dan Prasarana

Pondok pesantren ditinjau dari fasilitas adalah tipe pesantren yang mempunyai fasilitas dan perlengkapan seperti: rumah kyai, asrama santri, ruang belajar, masjid, kamar mandi, dapur dan sebagainya. Akan tetapi, fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki oleh setiap pondok pesantren dapat bervariasi antara satu dengan yang lainnya.

Pesantren ditinjau dari fasilitas dan perlengkapan dapat beragam dari segi bentuk atau jenis yang secara umum bisa dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

²⁶ Siti Sofiati, *Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember* (Skripsi Sarjana, UIN KHAS Jember, 2020), 21-22.

²⁷ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Juni 2022), 45.

²⁸ M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial," *Jurnal Falasifa* 2, no. 2 (September 2011), 109-115.

1) Pesantren Tipe 1:

- a) Para santri belajar dan bermukim di pesantren
- b) Kurikulum tidak tertulis secara jelas (tersembunyi)
- c) Pola pembelajaran asli dari pesantren, contohnya (sorogan, bandongan DLL)
- d) Tidak ada Pendidikan umum

2) Pesantren Tipe 2:

- a) Para santri bermukim di pesantren
- b) Pola pembelajaran asli pesantren dan sistem madrasah (sekolah)
- c) Terdapat kurikulum yang jelas
- d) Memiliki Gedung khusus madrasah/sekolah

3) Pesantren Tipe 3:

- a) Pesantren hanya semata-mata menjadi tempat bermukim para santri
- b) Para santri belajar di madrasah diluar naungan pesantren
- c) Pola pembelajaran pesantren dimulai saat santri tidak sedang belajar di madrasah (Ketika berada di pondok)
- d) Kurikulumnya cenderung tidak terstruktur dan tidak memiliki standart yang jelas.

Sebuah lembaga dapat dinamakan sebagai pesantren jika mempunyai minimal tiga elemen utama, yaitu: adanya kyai yang memberikan pengetahuan/pembelajaran, adanya santri yang tinggal, dan adanya masjid serta tempat belajar.

b. Pesantren dilihat dari Ilmu yang Diajarkan

Pesantren yang dilihat dari segi ilmu yang diajarkan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Pesantren Tradisional (*Salafiyah*), adalah pesantren yang hingga sekarang masih menjaga bentuk aslinya yaitu mengajarkan buku-buku yang ditulis oleh para ulama abad ke-15 Masehi. Metode halaqoh berarti diskusi yang bertujuan untuk memahami isi buku, bukan untuk mempertanyakan kebenaran dari materi yang dipelajari, melainkan untuk mengerti apa yang diajarkan dalam buku tersebut. Dalam pikiran santri, mereka meyakini bahwa kyai tidak akan mengajarkan ilmu yang salah, sehingga mereka percaya bahwa buku yang dipelajari adalah benar. Beberapa Contoh Pesantren Yang Menganut Sistem Salafiyah Adalah. Pesantren Lirboyo, Pesantren Sidogiri, Pesantren Ploso dan masih banyak lagi.

2) Pesantren Modern (*Khalafiyah*), yaitu pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasik dan sekolah kedalam pesantren. Pembelajaran kitab-kitab klasik tidak begitu menonjol, bahkan ada yang hanya sebagai pelengkap hingga berubah menjadi mata pelajaran atau program studi. Akan tetapi meskipun kurikulum pesantren modern (*Khalafiyah*) memasukkan pengetahuan umum di pesantren namun tetap disangkut pautkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu politik menjadi ilmu politik islam, ekonomi menjadi ekonomi islam, dan sebagainya.

3) Pesantren Komprehensif, adalah pesantren yang menggabungkan antara pembelajaran tradisional dan modern. Maksudnya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan berbagai cara, namun secara teratur sistem sekolah terus dikembangkan. Selain itu pendidikan masyarakat juga menjadi fokusnya, kemajuan pesantren dalam pendidikan akan tercapai bersamaan dengan bertambahnya kemampuan pengelolaan pesantren dan jangkauannya di masyarakat. Sifat pesantren seperti ini yang dapat digunakan untuk memahami karakter pesantren sebagai pemberdayaan masyarakat.

c. Pesantren dilihat dari Jumlah Santri

Pesantren ditinjau dari banyaknya santri untuk menunjukkan pesantren tersebut termasuk pesantren besar, pesantren menengah, dan pesantren kecil:

- 1) Pesantren Besar, Pesantren ini memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang, contohnya: pesantren Lirboyo, Pesantren Sidogiri, Pesantren Ploso, Pesantren Gontor dan sebagainya. Pesantren jenis ini umumnya berjangkauan nasional bahkan seringkali memiliki santri yang berasal dari luar negeri.
- 2) Pesantren Menengah, pesantren dengan jenis ini adalah pesantren yang memiliki jumlah santri antara 1000 sampai 2000 orang.
- 3) Pesantren Kecil, yaitu pesantren yang memiliki santri kurang dari 1000 orang. Contohnya: Pesantren Darul Mutafawwiqin Bondowoso,

Pesantren Jauharul Ulum Situbondo, Pesantren Nurul Syam Bondowoso.

Sebagai lembaga tertua dalam sejarah Indonesia, pesantren memiliki peran dan tujuan yang sangat penting. Dimana tujuan umum pesantren adalah membina santri agar memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran islam dan mengamalkan ajaran keagamaan sehingga bisa menjadi manusia yang berguna bagi orang lain, agama, bangsa dan negara. Pesantren memiliki dua tujuan pokok yaitu:

- 1) Kemunculan pesantren merupakan bentuk respons terhadap kondisi sosial masyarakat yang saat itu sedang mengalami kemerosotan moral.
- 2) Tujuan utamanya adalah menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru Nusantara yang memiliki karakter pluralistik, baik dari segi kepercayaan, kebudayaan, maupun latar belakang sosial masyarakatnya.

Selain itu pesantren juga memiliki tujuan lain, yang dapat diasumsikan kedalam dua hal, yaitu:

- 1) Tujuan Umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia yang berjiwa islam dan bertaqwa, juga mampu di dalam rohaninya atau batinnya, selain mempelajari islam juga harus mengamalkan agama islam.

2) Tujuan Khusus

- a) Membina para santrinya supaya menjadi seorang muslim yang taat kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, pintar, dan mempunyai kemampuan.
- b) Membina santrinya untuk menjadi seseorang yang berjiwa tulus, sabar, tekun, kuat dan melaksanakan ajaran islam secara menyeluruh.
- c) Membina santri untuk mendapatkan karakter dan memperkuat rasa cinta tanah air sehingga dapat menumbuhkan pribadi yang bertanggung jawab.
- d) Membina santri-santri untuk menjadi tenaga-tenaga yang terampil dalam berbagai bidang pembangunan terutama pembangunan mental spiritual.
- e) Membina para santri supaya dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar dalam upaya pembangunan masyarakat dan bangsa.²⁹

3. Wali Santri

Istilah *wali santri* merujuk pada orang tua atau pihak yang bertanggung jawab atas anak yang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Berbeda dengan istilah *wali murid*, yang umumnya digunakan untuk menyebut orang tua siswa yang bersekolah di lembaga pendidikan formal dengan sistem pulang-pergi (fullday school), wali santri terlibat

²⁹ Safina Munsir Arrabi, *Komunikasi Antarpribadi Ustadz dengan Santri dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Adzkar Pamulang Tangerang Selatan* (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 3 April 2023), 77-79.

dalam sistem pendidikan berbasis pesantren yang mengharuskan anak tinggal di lingkungan pondok.

Orang tua atau wali santri memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh besar dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Hal ini karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak, di mana pendidikan awal dimulai dari lingkungan keluarga. Sejak anak lahir, peran ayah dan ibu sangat dominan, terutama sosok ibu yang senantiasa mendampingi anak sejak awal kehidupannya. Oleh karena itu, ibu sering disebut sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya.³⁰

Interaksi yang hangat, penuh kasih sayang, dan dilandasi tanggung jawab antara orang tua dan anak akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Dengan hubungan yang penuh kemesraan dan cinta yang tulus, anak akan lebih mudah mengembangkan berbagai aspek kehidupannya, baik secara pribadi, sosial, maupun spiritual. Kedekatan emosional yang sehat antara anak dan kedua orang tuanya menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian anak di masa depan. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang parenting agar dapat diterapkan secara optimal dalam mendidik anak-anak mereka.³¹

³⁰ Iis Istiqomah dan Oneng Nurul Bariyah, "Pola Komunikasi Efektif Guru dengan Wali Santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an I'Daad SD Shigor Putri Tangerang," *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 7, no. 1 (Januari 2024): 49–52.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 98.

4. Peran Wali Santri dalam Pendidikan Anak di Pesantren

Dalam lingkungan pesantren, peran wali santri memiliki posisi yang sangat penting. Untuk menumbuhkan semangat belajar yang tinggi pada diri para santri, para wali santri yang tidak lain adalah orang tua, mereka perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap kondisi dan situasi anak-anak mereka selama berada di pesantren.³²

Wali santri berperan sebagai mitra sekaligus pendukung dalam proses pendidikan. Mereka dapat terlibat aktif dalam kegiatan di sekolah atau pondok pesantren, turut serta dalam mendidik santri melalui kerja sama yang baik, berkontribusi terhadap kemajuan pesantren, serta memberikan dukungan dan perlindungan ketika pesantren menghadapi tantangan atau permasalahan.³³

Peran wali santri sangat krusial dalam membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.³⁴

a. Pertama

Memiliki niat yang tulus. Seorang wali santri perlu memiliki keikhlasan saat mempercayakan putra-putrinya kepada lembaga pesantren. Keikhlasan ini mencakup kesiapan dalam membiayai pendidikan serta merelakan sementara waktu untuk tidak bersama anak

³² Iis Istiqomah dan Oneng Nurul Bariyah, "Pola Komunikasi Efektif Guru dengan Wali Santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an I'Daad SD Shigor Putri Tangerang," *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 7, no. 1 (Januari 2024).

³³ Weny Firdausin Nuzula, *Peran Komite Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah: Studi Multi Kasus di MTs Ma'arif NU Kota Blitar dan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung* (tesis, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Banyuwangi, 2016), 38.

³⁴ Linda Jeny Irmayanti dan Rohmad, "Pendampingan Paguyupan dalam Meningkatkan Keilmuan Tentang Ubudiyah terhadap Wali Santri di Pondok Sumbersari," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 1, no. 1 (April 2020).

demikian tujuan menuntut ilmu di lingkungan pesantren. Meskipun tidak jarang orang tua masa kini merasa sedih hingga meneteskan air mata karena harus berpisah dengan anak-anak mereka, namun perlu disadari bahwa lebih baik merasakan kesedihan sekarang demi masa depan anak, daripada menyesal di kemudian hari.

b. Kedua

Orang tua atau wali santri hendaknya selalu memberikan semangat dan dukungan moral kepada anak-anak mereka. Hal ini sangat penting, terutama bagi santri yang mungkin menghadapi permasalahan terkait aturan pesantren. Sebaiknya wali santri tidak memperkecil semangat anak ataupun membenarkan tindakan yang keliru, karena hal tersebut dapat memicu keberanian yang tidak tepat dalam diri santri, termasuk sikap berani melawan guru. Ketika anak merasa mendapat pembenaran dari orang tua meskipun mereka dalam posisi yang salah, hal ini dapat menumbuhkan keberanian yang salah arah. Jika tidak dikendalikan, hal tersebut bisa berdampak negatif dan memicu perilaku yang kasar atau tidak terpuji.

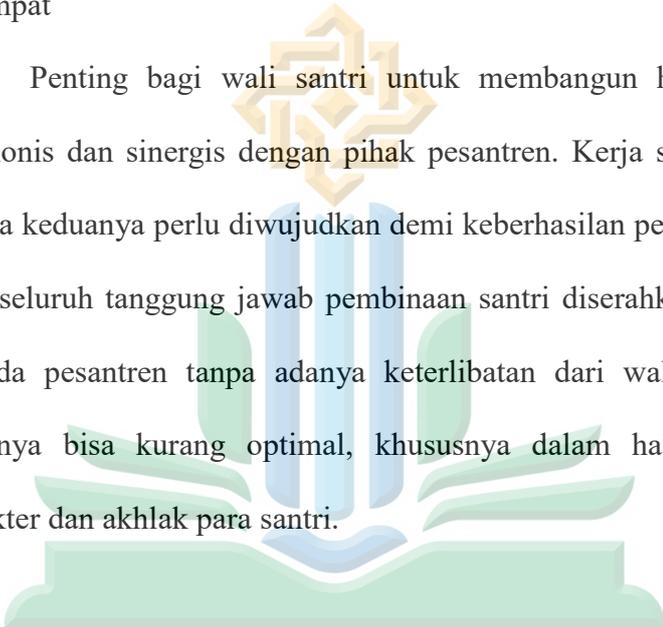
c. Ketiga

Pendidikan dimulai dari rumah, di mana orang tua santri harus memperhatikan pendidikan anaknya tidak hanya dengan menyediakan biaya, tetapi juga berperan sebagai pengajar saat di rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan terus memberikan arahan dan bimbingan yang baik, terutama terkait akhlak dan sopan santun kepada guru. Orang tua

memang merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga, sehingga tidak seharusnya menganggap bahwa tugas mendidik hanya menjadi tanggung jawab guru madrasah atau ustadz saja, sementara orang tua tidak peduli atau tidak bertanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan anaknya.

d. Keempat

Penting bagi wali santri untuk membangun hubungan yang harmonis dan sinergis dengan pihak pesantren. Kerja sama yang kuat antara keduanya perlu diwujudkan demi keberhasilan pendidikan santri. Jika seluruh tanggung jawab pembinaan santri diserahkan sepenuhnya kepada pesantren tanpa adanya keterlibatan dari wali santri, maka hasilnya bisa kurang optimal, khususnya dalam hal pembentukan karakter dan akhlak para santri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam memahami fenomena yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam makna serta interpretasi dari peristiwa atau gejala yang menjadi fokus penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek, termasuk di dalamnya perilaku, pandangan, dorongan, tindakan, serta berbagai aspek lain yang berkaitan.

Creswell, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses untuk memahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan manusia atau masyarakat melalui penyajian yang bersifat menyeluruh dan mendalam. Proses ini disampaikan secara deskriptif menggunakan bahasa naratif, menggambarkan perspektif informan secara rinci, serta dilaksanakan dalam kondisi yang alami tanpa intervensi buatan.³⁵

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena yang menjadi objek kajian. dan dapat menyajikan gambaran mengenai pola komunikasi pesantren dengan wali santri dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada santri Darul Mutafawwiqin dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

³⁵ Warul Walidin et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 75.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di pesantren Darul Mutafawwiqin, beralamat di Jl. Tancak Kembar, dusun lojajar, Rt.01, Rw.01, Desa Ardisaeng, Kec. Pakem, Kab. Bondowoso. Lokasi ini dipilih karena peneliti melihat adanya program unggulan yaitu hafalan Al-Qur'an yang melibatakan peran aktif antara pesantren dan wali santri. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan kemudahan akses, keberagaman aktivitas pesantren, dan relevansi dengan tujuan penelitian. Pesantren ini didirikan di Desa Ardisaeng merupakan Kawasan pedesaan yang memiliki kultur religius yang masih cukup kuat. Wali santrinya mendukung penuh kegiatan pesantren, khususnya dalam program-program yang bertujuan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Dengan suasana sosial yang mendukung lokasi ini dianggap representatif untuk menggambarkan pola komunikasi antara pesantren dengan wali santri dalam konteks Pendidikan keagamaan.

C. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini terdiri dari delapan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an di Pesantren Darul Mutafawwiqin. Informan tersebut meliputi 2 orang pengasuh pesantren, 3 orang wali santri, dan 3 orang santri.

Pengasuh dipilih karena memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidzul Qur'an. Santri dipilih sebagai pelaku langsung program hafalan untuk menggambarkan pengalaman mereka dalam proses menghafal serta interaksi yang mereka alami selama di

pesantren. Sementara itu, 3 orang wali santri dipilih karena mereka dianggap memiliki keterlibatan cukup aktif dalam mendampingi proses hafalan anaknya, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam. Pemilihan tiga orang dilakukan berdasarkan ketersediaan dan kesesuaian informan dengan kebutuhan data penelitian. Tiga santri tersebut dipilih dengan mempertimbangkan variasi pengalaman dalam proses menghafal, seperti tingkat pencapaian hafalan dan kendala yang dihadapi. Dengan demikian, meskipun jumlahnya terbatas, data yang diperoleh tetap kaya dan representatif terhadap realitas di lapangan. Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada kedalaman data daripada jumlah partisipan. Dengan demikian, meskipun informan dibatasi, data yang diperoleh tetap mendalam, variatif, dan dapat merepresentasikan kondisi yang ada di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh data yang relevan dan menyeluruh. Adapun penjelasan dari masing-masing teknik tersebut adalah sebagai berikut:³⁶

1. Teknik Observasi,

Observasi adalah dasar dari seluruh ilmu pengetahuan, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti oleh peneliti. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 224.

observasi langsung, dilakukan secara langsung pada subjek di lokasi terjadinya fenomena yang menjadi objek penelitian. Alasan digunakan metode observasi ini untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena yang menunjukkan pola komunikasi antara pesantren dengan wali santri. Observasi ini dilakukan saat peneliti melakukan wawancara observasi dilakukan untuk menjadi data pendukung untuk melakukan tinjauan atas kebenaran jawaban yang di lontarkan informan.

2. Teknik Wawancara,

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan proses interaksi antara pewawancara dan responden, dimana keduanya saling bertukar informasi atau pandangan melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. sehingga mendapatkan sebuah jawaban dari topik tertentu. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk mengeksplorasi permasalahan secara terbuka. Dalam pelaksanaannya, narasumber diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat dan gagasan mereka secara leluasa. Untuk mendukung proses wawancara selain mencatat inti dari jawaban subyek peneliti juga membutuhkan alat bantu perekam suara, alat perekam sangat dibutuhkan untuk merekam setiap proses wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menelaah dan menginterpretasikan berbagai dokumen sebagai sumber informasi, baik berupa teks tertulis, visual, maupun hasil karya penting dari individu tertentu. Dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah hasil foto kegiatan yang menunjukkan kegiatan tahfidz, kegiatan pesantren dengan wali santri termasuk juga masyarakat dan foto saat peneliti melakukan observasi dan wawancara.

E. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan bersamaan dengan tahap pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman. Menurut mereka, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi:³⁷

1. Data Reducation (Reduksi Data)

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan informasi yang relevan sebelum melakukan penelitian langsung di lapangan. Reduksi data diperlukan sebagai langkah untuk merangkum, menyaring informasi yang esensial, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang relevan. Proses ini membantu menghasilkan gambaran

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 245–252.

yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Peneliti dalam mereduksi data memfokuskan pada pola komunikasi pesantren darul mutafawwiqin dengan wali santri, beserta hambatan dan juga hal yang membantu kelancaran komunikasi.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data, penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan menjadikan tersusunya semua informasi yang telah diperoleh peneliti. Dengan metode ini, peneliti dapat mengamati apa yang terjadi secara langsung dan menyusun kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk teks deskriptif.

3. Verification (penarikan kesimpulan)

Setelah melalui tahap reduksi dan penyajian data, peneliti akan menarik suatu kesimpulan. Meski demikian, kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila belum didukung oleh bukti yang kuat dari proses pengumpulan data selanjutnya. Sebaliknya, apabila sejak awal kesimpulan tersebut telah didukung oleh data yang valid dan meyakinkan, maka kesimpulan tersebut dapat dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan guna memastikan tingkat kredibilitas data yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu penggabungan berbagai sumber data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian.

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan kombinasi dari berbagai metode dan sumber informasi yang tersedia. Dalam penerapannya, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan verifikasi terhadap keabsahan dan kepercayaannya dengan membandingkan hasil dari beragam teknik dan sumber yang berbeda. Triangulasi Teknik mengacu pada penggunaan berbagai metode pengumpulan data oleh peneliti untuk mengakses informasi dari sumber yang serupa.³⁸

G. Tahap-Tahap Penelitian

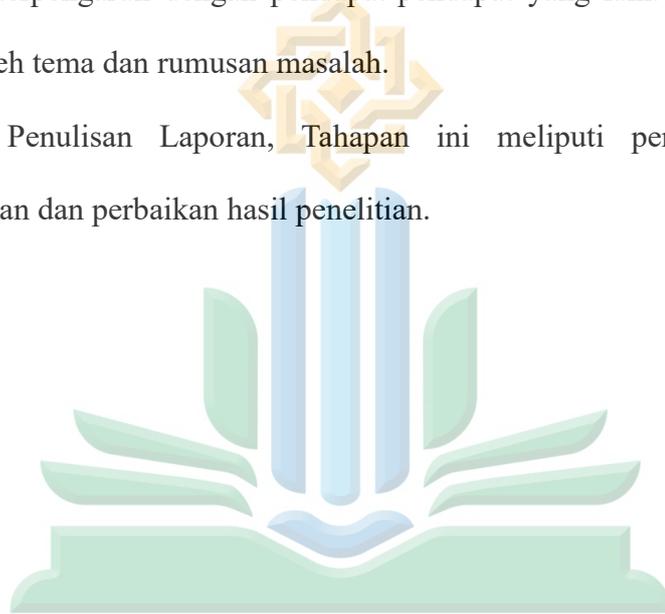
Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan yang merujuk pada pendapat Lexy J. Moleong.³⁹

1. Tahapan Pra lapangan, Tahapan ini mencakup perancangan penelitian, penetapan jadwal penelitian, pengumpulan data, penyusunan prosedur analisis data, persiapan perlengkapan yang dibutuhkan di lapangan, serta pengecekan keakuratan data.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 241.

³⁹ Lexy J. Moleong, dalam Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 24–48.

2. Tahapan pekerjaan lapangan, Tahapan ini meliputi pekerjaan lapangan penelitian yang dilakukan melaksanakan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengumpulan data yang telah dipilih.
3. Tahapan Analisis Data, Analisis data dapat dilakukan semenjak data diperoleh dilapangan, namun data yang didapat harus data yang murni belum terpengaruh dengan pendapat-pendapat yang lain. sehingga dapat diperoleh tema dan rumusan masalah.
4. Tahap Penulisan Laporan, Tahapan ini meliputi penyusunan hasil penelitian dan perbaikan hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Pesantren Darul Mutafawwiqin

Pesantren Darul Mutafawwiqin terletak di Jalan Tancak kembar, dusun Lojajar, Rt.01/Rw.01, Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso. Sebagaimana yang peneliti amati bahwa Lokasi pesantren Darul Mutafawwiqin bisa dibilang cukup strategis karena terletak di sepanjang jalan utama, sehingga akses menuju pesantren ini cukup mudah. Selain itu, lingkungan sekitar yang tidak terlalu padat mendukung suasana yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

Lembaga ini lahir atas dasar musyawarah antara pengurus Yayasan Darul Mutafawwiqin dan wali santri yang menginginkan adanya kelanjutan Pendidikan keagamaan bagi anak-anak mereka. Kesadaran akan pentingnya ilmu agama yang lebih mendalam menjadi pendorong yang kuat dalam pendirian pesantren Darul Mutafawwiqin.

Pada tahun 2009 pesantren ini didirikan oleh ustadz Heri melalui musyawarah bersama antara pengurus Yayasan Darul Mutafawwiqin dan wali santri, dari musyawarah tersebut semua bersepakat untuk mendirikan Pesantren Darul Mutafawwiqin. Pendirian pesantren ini bertujuan agar para anak-anak tidak hanya mendapatkan Pendidikan umum tetapi juga bisa memperoleh pembinaan ilmu agama yang lebih insentif.

Sejak awal berdirinya, pesantren ini mempunyai komitmen untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya paham ilmu agama secara teori, akan tetapi juga mampu mengamalkan ilmu agama yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama pembelajaran di pesantren ini meliputi pembelajaran Al-Qur'an, Tauhid, Hadist, Fiqih, Nahwu Sorrof, Akidah, Akhlak, dan Bahasa Arab. Selain itu program unggulan dari pesantren ini adalah tahfidz Al-Qur'an yang mana setiap santri yang sudah bisa (lancar) dalam membaca Al-Qur'an diwajibkan ikut hafalan surat-surat pendek Jus 30 sebagai bagian dari upaya dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlakulkarimah.

Seiring berjalannya waktu, pesantren darul mutafawwiqin terus berkembang, baik dari segi jumlah santri yang mana pada awal berdiri hanya terdapat 11 santri, namun jumlah tersebut terus meningkan setiap tahun hingga pada tahun 2025 ini jumlah santri mencapai 163 anak, begitu juga tenaga pengajar yang awalnya hanya ada 2 tenaga pengajar sekarang dengan 163 santri, terdapat 13 tenaga pengajar di pesantren Darul Mutafawwiqin, begitu pula tempat belajar atau sarana yang awalnya para santri belajar di ruangan kecil yaitu mushollah yang juga digunakan sebagai tempat ibadah. Namun fasilitas yang terbatas tidak mengurangi semangat para santri dan juga pengurus dalam mengelola kegiatan diniah di lingkungan pesantren, hingga kini pesantren darul mutafawwiqin memiliki 15 gedung yang digunakan untuk ruang kelas, asrama, kantor, dan sarana lainnya.

Perkembangan ini menjadi bukti nyata adanya kolaborasi dan juga dukungan yang kuat dari wali santri dan masyarakat sekitar, terutama dalam menyukseskan program tahfidz Qur'an dan Pendidikan diniyah yang menjadi fokus utama pesantren. Hubungan erat antara pesantren dengan wali santri dan masyarakat tampak dari berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang diselenggarakan bersama seperti pengajian umum, peringatan hari besar islam dan kegiatan lainnya.

Keberadaan Pesantren Darul Mutafawwiqin kini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ardisaeng dan sekitarnya. Dengan semangat kebersamaan serta pengabdian. Pesantren ini terus berkomitmen untuk bisa mencetak generasi muda yang unggul dalam hafalan, faham terhadap ilmu agama, berakhlak mulia serta siap berkontribusi positif ditengah masyarakat.

2. Nama dan Alamat Pengurus Yayasan

- a. Ketua : H. Dafif Juhaeri, S.Pd.
 Alamat : Jl. Tancak Kembar Rt.01, Rw.01, Desa Ardisaeng
 Kec. Pakem, Kab. Bondowoso
- b. Sekretaris : Hidayatul Rahman S. Kom
 Alamat : Jl. Tancak Kembar Rt.01 Rw.01 Desa Ardisaeng
 Kec. Pakem Kab. Bondowoso
- c. Bendahara : Hayani M. Pd. I
 Alamat : Jl. Tancak Kembar Rt.01, Rw.01 Desa Ardisaeng
 Kec. Pakem Kab. Bondowoso

3. Susuna Pengurus Lembaga

- a. Ketua : Hayani M. Pd. I
 Alamat : Jl. Tancak Kembar Rt.01, Rw.01 Desa.
 Ardisaeng, Kec. Pakem, Kab. Bondowoso
- b. Bendahara : Badri S. HI
 Alamat : Jl. Tancak Kembar Rt.01, Rw.01 Desa Ardisaeng
 Kec. Pakem, Kab. Bondowoso
- c. Sekretaris : Hidayatul Rahman S. Kom
 Alamat : Jl. Tancak Kembar Rt.01, Rw.01 Desa Ardisaeng
 Kec. Pakem Kab. Bondowoso
- d. Status Tanah : Wakaf
- e. Lay out (tata letak bangunan) : -
- f. Jumlah gedung : 10 lokal
- g. Luas Tanah : 2.000 m²

4. Visi dan Misi Pesantren Darul Mutafawwiqin

a. Visi

Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa, Berahklak Qur'ani, disiplin dan berjiwa Islami.

b. Misi

- 1) Mendidik peserta didik agar mencintai Al-Qur'an dengan kebiasaan rutin membaca, menghafal, serta mengamalkan isi kandungannya.

- 2) Menanamkan kepada peserta didik aqidah yang benar, akhlak mulia, serta ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan.
- 3) Mengembangkan prestasi peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan keahlian mereka, sekaligus membekali mereka dengan ilmu agama yang berorientasi pada kepentingan masyarakat dan umat.

c. Tujuan

Membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama Islam, untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

5. Tata Tertib Guru

a. Ketentuan Umum

- 1) Menjaga kehormatan dan nama baik Lembaga.
- 2) Menjaga kebersihan dan ketertiban Lembaga.

b. Kewajiban

- 1) Semua guru wajib menjaga citra dan nama baik lembaga.
- 2) Semua guru wajib menghadiri dan ikut serta dalam rapat pekanan yang dijadwalkan oleh lembaga.
- 3) Semua guru wajib berpakaian rapi, sopan dan syar'i.
- 4) Semua guru wajib memperhatikan dan mengontrol kebersihan lingkungan lembaga.
- 5) Semua guru wajib menjaga ketertiban dan keamanan lembaga.
- 6) Semua guru wajib menghindari segala perbuatan yang dianggap melanggar tata kesopanan.

c. Larangan

- 1) Semua yang dilarang oleh Agama, dilarang bagi Guru.
- 2) Semua Guru dilarang memakai semir rambut dalam bentuk apapun.
- 3) Semua Guru dilarang berambut gondrong.

6. Tata Tertib Santri

a. Kewajiban

- a. Semua santri wajib menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan Pesantren.
- b. Semua siswa wajib menghindari segala perbuatan yang dianggap melanggar tata kesopanan, seperti: Bertengkar, Berkelahi, dll.
- c. Semua santri wajib menjaga citra dan nama baik lembaga.
- d. Semua santri wajib mengikuti kegiatan yang sudah ditentukan.

b. Larangan

- a. Semua yang dilarang oleh Agama, dilarang bagi Santri.
- b. Semua Santri dilarang membawa dan mengoperasikan HP di lingkungan Pesantren.
- c. Semua Santri dilarang memakai semir rambut dalam bentuk apapun.
- d. Semua Santri dilarang berambut gondrong.

B. Penyajian dan Analisis Data

Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam yang memiliki peran penting dalam membina para santri. Peantren Darul Mutafawwiqin secara

aktif memperkenalkan program tahfidz kepada wali santri melalui whatsapp, komite dan pertemuan langsung. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi terkait program tahfidz dan menarik minat calon santri penghafal Al-Qur'an.

Penyampaian informasi adalah bagian inti dari pola komunikasi pesantren dengan wali santri, dari hasil wawancara ditemukan bahwa pesantren selalu menyampaikan informasi terkait pesantren dan program pesantren kepada wali santri. Hal ini dibenarkan oleh Ustadz Hidayatul Rahman selaku pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin, bahwasannya:

Terkait dengan program tahfidz yang ada di pesantren ini tentunya selalu kami sampaikan kepada wali santri agar mereka juga bisa mengontrol dan membantu dalam proses menghafal anak-anak mereka. Biasanya informasi tersebut kami sampaikan melalui berbagai media yaitu grup WA, melalui komite dan juga dengan cara mengadakan pertemuan langsung selain itu di sini juga ada buku penghubung agar wali dapat ikut berperan dalam mengontrol anak-anak mereka.⁴⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Hayani selaku ketua Lembaga sekaligus pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin.

Biasanya kalo untuk program tahfidz entah itu terkait dengan kegiatan hafalan atau target khusus yang pasti selalu kami sampaikan kepada wali santri. kalo media yang digunakan biasanya informasi tersebut kami sampaikan ketika ada pertemuan wali santri, terkadang lewat grup WA dan bisa juga lewat komite.⁴¹

Untuk memperkuat pernyataan diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa wali santri. beberapa wali santri menyatakan bahwa mereka selalu mendapatkan informasi terbaru terkait program tahfidz.

⁴⁰ Ustadz Hidayatul Rahman (Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin), Wawancara, Bondowoso 11 April 2025

⁴¹ Ustadzah Hayani (Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin), Wawancara, Bondowoso 11 April 2025

Khususnya perkembangan hafalan anak mereka sendiri Seperti yang dikatan oleh Bapak Sulaiman selaku wali santri, Bahwasannya “Saya tahu informasi terkait perkembangan anak saya terkait hafalan Al-Qur’an dan juga kegiatan lain yang ada di pesantren itu kadang langsung dari pengasuh pesantren, dari buku penghubung dan juga pertemuan langsung (rapat)”.⁴²

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Mahfud selaku wali santri, bahwasannya “Saya dapat informasi terkait hafalan anak saya biasanya dari buku penghubung, dari grup WA dan juga terkadang karena saya cukup sering ke pesantren jadi saya dapat informasi langsung dari pengasuh pesantren”.⁴³

Sementara itu beberapa santri mengaku bahwa orang tua mereka sering menyampaikan ulang informasi dari psantren, seperti yang dikatan oleh Naila Putri selaku santri pesantren darul mutafawwiiqin, bahwasannya “Iya orang tua saya pasti tahu terkait hafalan saya sudah sampai mana kan sama Ustadzah ditulis di buku penghubung jadi ibu saya tahu dan bisa pantau perkembangan saya”.⁴⁴

Berdasarkan penyampaian diatas menyatakan bahwa pesantren selalu menyampaikan informasi terkait kegiatan pesantren terutama program tahfidz, selain itu proses komunikasi pesantren dengan wali santri dalam menyampaikan informasi berjalan menggunakan banyak saluran baik itu secara formal atau informal. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah menggunakan pendekatan komunikatif melibatkan banyak orang, melakukan

⁴² Bapak Sulaiman (Wali Santri), Wawancara, Bondowoso 16 April 2025

⁴³ Bapak Mahfud (Wali Santri), Wawancara, Bondowoso 13 April 2025

⁴⁴ Naila Putri (Santri), Wawancara, Bondowoso 16 April 2025

penyesuaian diri dengan kebutuhan dan kebiasaan wali santri dan masyarakat sekitar. Dari temuan diatas dapat kita lihat bahwa pesantren telah mengkombinasikan media digital dan tatap muka agar bisa menjangkau seluruh wali santri secara optimal.

Sedangkan penyampaian melalui komite yang dibentuk langsung oleh pesantren menunjukkan bahwa pesantren menerapkan pola komunikasi rantai. Pola komunikasi rantai yaitu pesan disampaikan oleh pengasuh kepada komite dan kemudian dari komite disampaikan kepada wali santri atau masyarakat.

Namun salah satu indikator komunikasi yang baik adalah diberikannya ruang terhadap komunikan (penerima informasi) untuk dapat memberikan tanggapan, masukan, saran bahkan pertanyaan terhadap pesantren. Pengasuh pesantren Ustadz Hidayatur Rahman menegaskan bahwa wali santri dan masyarakat sangat diperbolehkan untuk menyampaikan pertanyaan masukan dan juga saran terhadap pesantren.

Insyallah kami sangat terbuka kalo mungkin dari wali santri atau masyarakat punya pertanyaan atau bahkan masukan terhadap pesantren dan pertanyaan atau masukan tersebut bisa disampaikan langsung ke komite atau ke saya langsung dan hal tersebut biasanya disampaikan kalo ada kegiatan rapat atau di grup WA, bahkan sebenarnya adanya santri yang mukim dan juga sekolah formal di pesantren ini, itu awalnya adalah permintaan dari masyarakat dan juga para wali santri.⁴⁵

Ustadzah Hayani juga menyampaikan bahwa beliau juga sering menerima pertanyaan, saran dan masukan dari wali santri.

⁴⁵ Ustadz Hidayatul Rahman (Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin), Wawancara, Bondowoso 11 April 2025

Kalo saya dan juga pihak pesantren sangat terbuka terhadap pertanyaan dan juga masukan dari masyarakat dan terutama wali santri, yang mana masukan dari wali santri serta masyarakat kami tampung sehingga dapat kami jadikan bahan evaluasi pesantren untuk kedepannya. Bahkan pernah terjadi sekitar satu atau dua tahun yang lalu ada santri yang berhenti dari pesantren karena merasa tidak mampu terhadap program tahfidz, sehingga yang pada awalnya di pesantren hanya ada program tahfidz akhirnya kami menambah program lain yaitu Tahsin agar bisa menjadi pilihan bagi santri yang tidak mampu atau tidak mau mengikuti program tahfidz.⁴⁶

Hal tersebut juga disampaikan oleh wali santri, bahwasannya mereka merasa diberikan ruang untuk menyampaikan pertanyaan dan juga pendapat mereka. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sulaiman beliau mengaku bahwasannya.

Kalo terkait perihal pertanyaan atau saran itu bisa kami ajukan kepada pesantren, hal tersebut dikarenakan di pesantren darul mutafawwiqin ini setiap bulan selalu diadakan pertemuan rutin yaitu istiqosah yang kemudian dilanjutkan dengan bincang-bincang terkait pesantren sehingga masukan atau evaluasi bisa disampaikan pada kegiatan tersebut dan juga bisa disampaikan melalui grup WA atau langsung ke pengasuh.⁴⁷

Penyataan tersebut juga dibenarkan oleh bapak Mahfud selaku wali santri beliau juga merasa bahwasannya pesantren darul mutafawwiqin memberikan ruang terhadap wali santri untuk menyampaikan aspirasi mereka:

Terkait dengan usulan, selama anak saya sekolah madrasah disana sedikit banyak wali santri itu diajak atau diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat kami para wali santri dan bahkan bukan hanya terkait program tahfidz saja tapi juga terkait kegiatan peringatan hari besar islam bahkan juga terkait pembangunan pesantren.⁴⁸

⁴⁶ Ustadzah Hayani (Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin), Wawancara, Bondowoso 11 April 2025

⁴⁷ Bapak Sulaiman (Wali Santri), Wawancara, Bondowoso 16 April 2025

⁴⁸ Bapak Mahfud (Wali Santri), Wawancara, Bondowoso 13 April 2025

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Mat Soleh sebagai wali santri juga sejalan terkait dengan keterlibatan wali santri dalam program dan kegiatan pesantren beliau berkata bahwasannya “Menurut pengalaman saya wali santri atau masyarakat memang diberikah ruang untuk bertanya menyampaikan saran dan juga masukan terhadap pesantren dan sedikit banyak saran atau masukan dari wali santri, selama itu baik terhadap pesantren kedepannya pasti dilaksanakan oleh pesantren”.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa komunikasi dua arah telah berjalan cukup efektif dan menjadi budaya yang saling mendorong antara pesantren dengan wali santri, dimana keduanya saling mendukung. Pesantren memperoleh dukungan dari wali santri sementara wali santri merasa dilibatkan dalam kegiatan dan proses Pendidikan anak-anak mereka. Pola komunikasi yang seperti ini dapat memperkuat rasa kepemilikan masyarakat utamanya wali santri terhadap pesantren dan juga tentunya berdampak langsung terhadap kelancaran dan keberhasilan program yang ada di pesantren Darul Mutafawwiqin.

Pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa komunikasi yang diterapkan di pesantren Darul Mutafawwiqin bersifat pola komunikasi bintang, dimana semua pihak memiliki akses langsung antara satu samalain dan informasi bisa mengalir dari banyak arah, dalam hal ini wali santri dapat menyampaikan masukan secara langsung kepada pengasuh atau pihak

⁴⁹ Bapak Mat Sholeh (Wali Santri), Wawancara, Bondowoso 14 April 2025

pesantren. Pola komunikasi seperti ini sangat efektif untuk menciptakan hubungan antara pesantren dengan wali santri.

Keterlibatan wali santri dalam program tahfidz Al-Qur'an menjadi bagian yang sangat penting. Peran orang tua dalam proses menghafal Al-Qur'an itu sangat membantu dalam mencapai target hafalan para santri. oleh sebab itu wali santri dan juga masyarakat selalu di undang untuk hadir dalam acara hafalan seperti khataman, munaqasah dan wisuda santri. hal ini dibenarkan oleh Ustadzah Hayani selaku pengasuh pesantren, bahwasannya:

Di pesantren sini peran wali santri itu sangat dibutuhkan apalagi bagi santri yang tidak bermukim jadi disini kami adakan yang namanya buku penghubung agar wali santri tau bagaimana perkembangan anaknya dan kalo anaknya tidak mencapai target hafalan maka pihak pesantren langsung memanggil orangtuanya untuk menemui pihak pesantren. Karena menghafal Al-Qur'an bukan hal yang mudah tentunya peran, kontrol dan juga do'a dari orang tua atau wali santri itu sangat dibutuhkan. Maka dari itu kami sering mengadakan kegiatan yang melibatkan wali santri dan masyarakat, supaya mereka merasa bahwa mereka punya peran.⁵⁰

Penyampaian ini juga dibenarkan oleh Bapak Mat Sholeh Bahwasannya:

Justru kontrol dan dorongan dari orang tua yang ditekankan oleh pihak pesantren karena kebanyakan yang bertahan dan konsisten dalam menghafal itu yang selalu dikontrol oleh orang tuanya jadi tidak hanya menghafal di pesantren saja tapi juga dirumah masing masing bahkan ketika anak kita tidak mencapai target hafalan justru kita yang dipanggil ke pesantren.⁵¹

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Arin selaku santri dia menyatakan bahwasannya “Yang pasti saya lebih semangat kalau orang tua saya ikut terlibat dalam acara dan juga kegiatan pesantren seperti munaqasah,

⁵⁰ Ustadzah Hayani (Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin), Wawancara, Bondowoso 11 April 2025

⁵¹ Bapak Mat Sholeh (Wali Santri), Wawancara, Bondowoso 14 April 2025

wisuda dan semua kegiatan pesantren yang melibatkan wali santri dan masyarakat. Saya jadi ingin tampil lebih bagus”.⁵²

Selaras dengan yang dikatan oleh Moh Jalil selaku santri, bahwasannya “Kalo aku pulang sekolah atau ngaji ibu aku selalu bertanya tentang hafalan dan mengecek buku penghubung milikku dan menyuruh aku untuk setoran ulang dirumah katanya biar hafalannya tidak hilang”.⁵³

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat khususnya wali santri bukan sekedar sebagai penerima pesan tetapi juga sebagai pihak yang juga aktif dalam Pendidikan para santri khususnya program tahfidz. Dalam hal ini, pola komunikasi yang terjadi bersifat partisipatif dan kolabortif, yang mana komunikasi yang diterapkan pesantren tidak hanya bersifat satu arah tetapi juga membuka ruang interaksi yang intensif baik itu secara langsung, melalui media serta keterlibatan dalam acara yang diadakan pesantren seperti sima'an, istiqosah, peringatan hari besar islam dan wisuda santri. Hal ini mencerminkan penerapan pola komunikasi sirkular dan bintang, dimana informasi bisa mengalir dari berbagai arah dan pihak yang terlibat saling mempengaruhi. Dengan demikian komunikasi yang terjalin dapat menciptakan sinergi antara pesantren dengan wali santri dalam mencapai keberhasilan program pesantren, terutama program tahfidz Al-Qur'an.

Pernyataan dari seorang santri diatas juga menguatkan pandangan tersebut dari sudut pandang internal. Ia mengaku bahwa lebih termotivasi

⁵² Arin (Santri), Wawancara, Bondowoso 18 April 2025

⁵³ Moh Jalil (Santri), Wawancara, Bondowoso 17 April 2025

ketika orang tuanya ikut dalam kegiatan pesantren. Hal ini menyatakan bahwa dukungan emosional dan keterlibatan orang tua menjadi bentuk validasi penting bagi para santri dalam proses belajar dan menghafal AL-Qur'an.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pola komunikasi yang baik terbukti dapat berdampak langsung terhadap perkembangan hafalan santri. Oleh karena itu ketika informasi tersampaikan dengan baik dan wali santri juga ikut terlibat dalam proses perkembangan hafalan santri, maka proses hafalan menjadi lebih akurat dan mudah untuk mencapai target.

Ustadzah Hayani menyatakan bahwa:

Tentunya berbeda antara santri yang diawasi orang tuanya dan juga santri yang tidak mendapat pengawasan dari orang tuanya. Ketika anak tersebut mendapat perhatian dari orang tuanya biasanya anak tersebut jadi lebih semangat, karena mereka merasa diperhatikan. Begitu juga dengan pihak pesantren tentunya kita sangat merasa dihargai dan juga kami merasa bahwa tugas kami benar-benar dibantu oleh wali santri karena memang ada banyak santri yang meningkat hafalannya setelah orang tuanya terlibat aktif dalam mengontrol hafalan anak mereka. Biasanya kami minta wali santri untuk menyuruh anaknya setor ulang di rumah masing-masing.⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan wali santri sangat berpengaruh terhadap semangat anak dalam belajar terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Dukungan dari orang tua menjadi semacam perpanjangan kontrol pesantren, sehingga penjagaan dan sistem pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkup pesantren namun juga berlanjut di luar lingkup pesantren.

⁵⁴ Ustadzah Hayani, (Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin), Wawancara, Bondowoso 11 April 2025

Hal ini juga didukung oleh pernyataan bapak balqis bahwasannya:

Kalau terkait peningkatan hafalan tentunya sangat berpengaruh, contohnya pada anak saya sendiri. Awalnya itu, dia cuma mampu menghafal 5 ayat dalam dua hari. Tapi setelah saya mulai lebih aktif mendampingi, menyuruh, dan mengontrol hafalannya setiap hari itu karena saya sering dapat informasi dari pesantren lewat buku penghubung atau pertemuan wali santri, jadi saya tahu sudah sampai mana hafalan anak saya dan bagian mana yang harus ditambah atau diulang alhamdulillah sekarang 5 ayat bisa selesai dihafal dalam satu hari saja karena ketika kita aktif mengontrol maka proses menghafal tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren tapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Komunikasi dari pihak pesantren itu sangat membantu saya untuk lebih terlibat. Jadi saya merasa lebih tahu peran saya di rumah, tidak hanya menyerahkan sepenuhnya ke pesantren saja.⁵⁵

Pernyataan dari Bapak Mahfud menunjukkan bahwa pola komunikasi yang aktif antara pihak pesantren dan wali santri memiliki kontribusi terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an santri. Melalui media seperti buku penghubung, wali santri secara rutin menerima laporan perkembangan hafalan anak, sehingga mengetahui target dan capaian yang harus didampingi di rumah. Informasi yang diberikan oleh pihak pesantren membentuk sinergi antara lembaga dan orang tua. Dalam hal ini, membangun kesadaran wali santri untuk tidak lagi bersikap pasif, melainkan ikut berperan aktif dalam proses tahfidz dengan cara mengontrol, menyuruh, dan memantau perkembangan hafalan secara langsung. Peran serta wali ini berdampak langsung pada hasil hafalan, terbukti dari peningkatan kemampuan anak yang semula hanya mampu menghafal 5 ayat dalam dua hari, menjadi 5 ayat dalam satu hari. Dari sini dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbangun secara aktif dan terstruktur antara pesantren dan wali santri tidak hanya

⁵⁵ Bapak Mahfud (Wali Santri), Wawancara, Bondowoso 13 April 2025

mempererat hubungan emosional, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap keberhasilan program tahfidz, khususnya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan santri.

Selain dukungan komunikasi, peningkatan hafalan santri juga dipengaruhi oleh metode tahfidz yang digunakan di pesantren. Dari hasil wawancara dengan pengasuh, ditemukan bahwa Pesantren Darul Mutafawwiqin menggunakan metode kombinasi, yaitu metode talaqqi, muroja'ah, dan takrir. Hidayatul Rahman menjelaskan:

Di pesantren kami menggunakan tiga metode dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu talaqqi, muraja'ah, dan takrir. Talaqqi itu santri menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru, jadi bisa langsung kami kalau ada kesalahan. Lalu muraja'ah itu pengulangan hafalan yang sudah pernah dihafalkan, biasanya dilakukan setiap hari supaya hafalan lama tidak lupa. Sedangkan takrir itu santri mengulang-ulang hafalan secara mandiri, misalnya dibaca berulang agar hafalannya semakin kuat.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara, pesantren Darul Mutafawwiqin menerapkan tiga pendekatan utama dalam proses tahfidz Al-Qur'an, yaitu talaqqi, muraja'ah, dan takrir. Ketiganya saling mendukung dalam memperkuat hafalan santri serta mencerminkan sistem pembinaan yang terstruktur.

Metode talaqqi dilaksanakan melalui pertemuan langsung antara santri dan pengajar dalam menyetorkan hafalan. Proses ini memungkinkan adanya koreksi secara langsung terhadap kesalahan bacaan maupun hafalan. Interaksi

⁵⁶ Ustadz Hidayatul Rahman, (Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin), Wawancara, Bondowoso 11 April 2025

ini juga memperkuat hubungan antara guru dan santri, serta membentuk kedisiplinan dalam menjaga kualitas hafalan.

Sementara itu, muraja'ah digunakan untuk mengulang hafalan yang telah dikuasai sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar hafalan lama tetap terjaga dan tidak mudah hilang. Rutinitas muraja'ah menciptakan ritme belajar yang berkesinambungan serta mendorong santri untuk tetap menjaga hafalan mereka dalam jangka panjang.

Adapun metode takrir berfokus pada pengulangan mandiri oleh santri, di mana mereka mengulang-ulang bacaan secara individual. Ini membentuk kemandirian belajar dan menumbuhkan tanggung jawab pribadi terhadap capaian hafalannya.

Secara keseluruhan, ketiga metode ini tidak hanya mencerminkan strategi pembelajaran berbasis disiplin dan ketekunan, tetapi juga memperlihatkan adanya pola komunikasi yang aktif, baik antara guru dan santri maupun dalam bentuk kesadaran diri santri terhadap tanggung jawab hafalannya. Kombinasi pendekatan ini memberikan kontribusi besar dalam menjaga serta meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Namun dalam prosesnya meskipun komunikasi berjalan cukup lancar hambatan tetap ditemukan. Hambatan ini bisa bersifat teknis maupun non-teknis. Namun berdasarkan penyampaian pengasuh Ustadz Hidayatul Rahman beliau berkata bahwa salah satu tantangan dalam hal komunikasi

adalah kurangnya pemahaman wali santri terhadap isi pesan yang di sampaikan oleh pihak pesantren.

Kendala yang terjadi dalam menjalin komunikasi dengan wali santri adalah dari kebiasaan yang berbeda, latar belakang yang berbeda, jarak, perilaku dan juga sikap individu. Karena memang ada Sebagian dari wali santri yang kurang percaya penuh terhadap pesantren yang tentunya hal tersebut juga menjadi penghabat komunikasi.⁵⁷

Penyataan diatas menggambarkan bahwa komunikasi antara pesantren dengan wali santri tidak hanya terhambat oleh faktor teknis seperti jarak dan media tetapi juga disebabkan oleh faktor sosial dan juga kurangnya pemahaman terkait program tahfidz yang ada di pesantren. Selain daripada itu kepercayaan merupakan sebuah fondasi komunikasi efektif.

Ustadzah Hayani juga mengatakan bahwasannya:

Jika terkait dengan kendala atau hambatan dalam menjalin komunikasi antara pesantren dengan wali santri adalah dikarenakan di desa itu tidak semuanya faham bagaimana program tahfidz, dari segi prospeknya bagaimana Ketika seseorang sedang menghafal Al-Qur'an itu banyak yang tidak faham sehingga hal tersebut menjadi kendala bagi kami, jadi ketikan kami menyampaikan kepada wali santri itu cukup kesulitan karena ada juga yang tidak sejalan dan juga kurang faham terkait apa sih tahfidz yang sebenarnya.⁵⁸

Pernyataan diatas menyatakan bahwa ketidak sepemahaman konsep dapat menjadi hambatan komunikasi dalam bentuk perbedaan persepsi dan pengetahuan. Tidak semua wali santri atau masyarakat faham terkait proses, tujuan dan manfaat dari program tahfidz yang mengakibatkan mereka tidak selalu menunjukkan dukungan secara aktif bahkan bersikap pasif atau tidak peduli.

⁵⁷ Ustadz Hidayatul Rahman (Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin), Wawancara, Bondowoso 11 April 2025

⁵⁸ Ustadzah Hayani (Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin), Wawancara, Bondowoso 11 April 2025

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa wali santri mereka menyatakan bahwa komunikasi yang disampaikan oleh pesantren sudah cukup baik dan mudah difahami, seperti yang disampaikan oleh Bapak Mat Sholeh bahwasannya “Kalo terkait penyampaian dari pesantren menurut saya sudah jelas karena yang mau disampaikan mungkin sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum di sampaikan ke wali santri”.⁵⁹

Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Sulaiman “Menurut saya informasi atau komunikasi pesantren sudah cukup jelas dan tidak membingungkan entah itu terkait program pesantren atau kegiatan lainnya menurut saya sudah cukup mudah untuk difahami karena dari segi Bahasa dan juga penyampaian sudah cukup jelas”.⁶⁰

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan komunikasi antara pesantren dan wali santri tidak hanya bersifat teknis seperti jarak, Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami tidak bersifat menyeluruh, namun tergantung pada latar belakang masing-masing individu, baik dari keterlibatan dalam kegiatan pesantren dan pengalaman masing-masing. Namun beberapa wali santri berpendapat bahwa komunikasi yang dilakukan pesantren sudah begitu jelas dan mudah untuk difahami. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pesantren telah berusaha menerapkan komunikasi dua arah secara efektif dengan memanfaatkan media primer juga skunder seperti pertemuan secara langsung dan melalui media

⁵⁹ Bapak Mat Sholeh (Wali Santri), Wawancara, Bondowoso 14 April 2025

⁶⁰ Bapak Sulaiman (Wali Santri), Wawancara, Bondowoso 16 April 2025

yaitu WA. Serta menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakter masyarakat (wali santri).

Sedangkan hal yang membantu kelancaran komunikasi antara pesantren dengan wali santri dan masyarakat adalah dengan cara memperbanyak musyawarah atau perkumpulan. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Hidayatul Rahman bahwasanya “Tentunya yang diperlukan dalam kelancaran komunikasi adalah sistem komunikasi yang baik antara pesantren dengan wali santri, oleh sebab itu pesantren menggunakan berbagai media untuk menjangkau para wali santri baik secara langsung atau melalui media”.⁶¹

Begitu juga yang disampaikan oleh Ustadzah Hayani bahwasannya:

Hal yang membantu jalannya komunikasi adalah dengan adanya keterbukaan di antara semua belah pihak yang terkait, entah itu terkait program tahfidz atau kegiatan dan kebutuhan lainya entah itu berkaitan dengan masyarakat, wali santri ataupun pesantren, jadi intinya perbanyak sering.⁶²

Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Bapak Mahfud sebagai wali santri, beliau menyampaikan bahwa:

Hal yang membantu jalannya komunikasi adalah dari segi penyampaian yang disampaikan dan juga media yang digunakan sudah cukup banyak, seperti yang saya sampaikan barusan komunikasi antara pesantren dengan wali santri bisa melalui media online, komite dan bisa secara langsung. Dengan demikian tentunya mempermudah jalannya komunikasi.⁶³

⁶¹ Ustadz Hidayatul Rahman (Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin), Wawancara, Bondowoso 11 April 2025

⁶² Ustadzah Hayani (Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin), Wawancara, Bondowoso 11 April 2025

⁶³ Bapak Mahfud (Wali Santri), Wawancara, Bondowoso 13 April 2025

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa hal-hal yang membantu atau mendukung jalannya komunikasi antara pesantren dengan wali santri yaitu mencerminkan penerapan prinsip komunikasi efektif yang mengutamakan keterbukaan dalam musyawarah dan penggunaan media yang cukup beragam. Dari pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa hal yang membantu kelancaran komunikasi diperoleh melalui sistem komunikasi yang baik dan saling terbuka dari semua belah pihak, baik terkait program dan juga kegiatan yang ada di pesantren. Dari sudut pandang wali santri, seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahfud bahwa keberagaman media yang digunakan dan cara penyampaian pesan atau informasi yang baik membuat komunikasi menjadi lebih mudah difahami. Dengan begitu, kolaborasi yang transparan dan pendekatan yang flaksibel dapat menjadi faktor lancarnya komunikasi antara pesantren dengan wali santri.

C. Pembahasan Temuan

Bagian ini akan membahas analisis data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Berikut adalah pembahasan mengenai data yang diperoleh selama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengkaji pola komunikasi yang terbangun antara pihak pesantren dan wali santri dalam mendukung peningkatan hafalan Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Darul

Mutafawwiqin, Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso. Adapun uraian pembahasannya disajikan sebagai berikut.

1. Pola Komunikasi Pesantren dengan Wali Santri dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Santri Darul Mutafawwiqin Desa Ardisaeng Kec Pakem Kab Bondowoso

Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membina para santri. Pesantren Darul Mutafawwiqin secara aktif memperkenalkan program tahfidz kepada wali santri dan masyarakat, pola komunikasi tersebut dilakukan secara langsung dan tidak langsung, baik pertemuan tatap muka, melalui media digital seperti grup Whatsapp, dan jalur struktural seperti komite pesantren. Tujuan dari pendekatan komunikasi ini agar informasi dapat tersampaikan dengan akurat serta bisa membangun hubungan yang sinergis antara pesantren dengan wali santri.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti memperoleh temuan bahwa penyampaian informasi yang dilakukan pesantren tidak hanya melalui media formal tapi juga informal. Informasi yang disampaikan melalui komite merupakan salah satu bentuk pola komunikasi ratai, dimana informasi disampaikan dari pengasuh kepada komite dan kemudian disampaikan kepada wali santri. Sedangkan penyampaian informasi melalui Whatsapp dan juga pertemuan secara langsung menunjukkan komunikasi yang lebih fleksibel dan partisipatif. Kombinasi berbagai saluran ini mencerminkan pola komunikasi primer dan skunder

yang digunakan secara bersamaan untuk menjangkau semua pihak dengan optimal.

a. Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi rantai yang terjadi di pesantren darul mutafawwiqin melalui jalur yang sistematis dan terstruktur, dimana pesan atau informasi disampaikan oleh pengasuh atau pihak pesantren kepada komite kemudian diteruskan kepada wali santri atau masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang telah peneliti peroleh dilapangan, bahwasanya pola komunikasi rantai yang terjalin antara pesantren dengan wali santri yaitu, pesan berasal dari otoritas tertinggi yaitu pengasuh diturunkan secara bertahap melalui stuktur organisasi yang dibentuk oleh pesantren yaitu komite, sebelum akhirnya pesan di terima oleh wali santri. Pola ini memberikan kejelasan alur komunikasi.

Pola komunikasi yang diterapkan juga tidak hanya bersifat satu arah. Pesantren memberikan ruang bagi wali santri untuk menyampaikan masukan, kritik, juga pertanyaan terkait pesantren dan program pesantren. Dalam konteks ini terjadi komunikasi dua arah yang menunjukkan pola sirkular dan juga bintang.

b. Pola Komunikasi Bintang

Sedangkan pola komunikasi bintang yang terjalin di Pesantren Darul Mutafawwiqin ditandai dengan adanya akses komunikasi yang terbuka antara seluruh pihak yang terkait baik itu pengasuh, tenaga pengajar, wali santri, bahkan wali santri dan masyarakat. Dimana

semua pihak memiliki akses langsung kepada pusat informasi dan bisa saling bertukar pesan tanpa harus melalui jalur hirarki. Dengan demikian penerapan pola komunikasi bintang ini dapat membangun hubungan antara pesantren dengan wali santri menjadi lebih terbuka dan partisipatif. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses komunikasi dapat mendorong terciptanya suasana saling percaya dan dapat memperkuat peran bersama dalam keberhasilan program tahfidz dan pembinaan santri secara umum.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi yang terjalin mencakup tiga bentuk komunikasi yang saling melengkapi. Yaitu pola komunikasi sekunder, linear dan sirkular. Pola komunikasi Sekunder terlihat dari penggunaan media seperti grup Whatsapp dan buku penghubung, yang merupakan penyampaian pesan secara tidak langsung. Sedangkan Pola komunikasi linear, adalah ketika pesantren menyampaikan informasi atau instruksi satu arah, misalnya terkait jadwal dan target hafalan. Sementara itu, pola komunikasi sirkular dapat ditandai dengan adanya umpan balik antara pesantren dengan wali santri. ketiga pola ini berjalan berdampingan dalam mendukung sistem komunikasi di lingkup pesantren.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, pola komunikasi yang terjalin antara pesantren dan wali santri terbukti memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan hafalan Al-Qur'an santri. Ketika

komunikasi berjalan lancar dan wali santri mendapatkan informasi secara rutin, mereka cenderung lebih aktif dalam mendampingi anak. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan semangat santri, tetapi juga memperkuat proses hafalan di luar lingkungan pesantren. Peran orang tua sebagai pendukung di rumah menjadi bagian penting dari sistem tahfidz yang dijalankan pesantren. Dengan mengetahui perkembangan hafalan anak, wali santri mampu mengarahkan, menyuruh, dan mengontrol hafalan secara langsung, sehingga hafalan santri menjadi lebih cepat dan kuat. Komunikasi yang intens membangun kesadaran wali santri untuk ikut bertanggung jawab terhadap capaian anak, tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kepada pihak pesantren.

Selain komunikasi, pesantren juga menerapkan metode pembelajaran tahfidz yang terstruktur, yaitu talaqqi, muraja'ah, dan takrir. Kombinasi ketiga metode ini memperkuat daya ingat santri, menjaga hafalan lama, dan menumbuhkan kemandirian. Metode tersebut berjalan seiring dengan pola komunikasi yang baik, sehingga proses tahfidz menjadi lebih efektif dan hasil hafalan dapat meningkat secara signifikan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Pesantren dengan Wali Santri dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Santri Darul Mutafawwiqin?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa dalam perakteknya hambatan komunikasi tetap ditemukan, yang mana hambatan

tersebut bersifat teknis dan juga non teknis. Hambatan teknis mencakup kendala jarak dan masih ada Sebagian dari wali santri yang tidak faham terhadap media. Sedangkan hambatan non teknis meliputi perbedaan latar belakang sosial, pengalaman, serta tingkat pemahaman wali santri terhadap program tahfidz.

Ketidak samaan persepsi antara pengirim dan penerima pesan tentu dapat menyebabkan informasi tidak tersampaikan dengan optimal. Namun meski demikian ada beberapa wali santri yang merasa bahwa komunikasi yang disampaikan oleh pesantren sudah cukup jelas dan mudah difahami. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi juga dipengaruhi oleh keterlibatan dan pemahaman masing-masing individu.

Namun di sisi lain juga terdapat beberapa faktor yang turut membantu kelancaran komunikasi antara pihak pesantren dengan wali santri. Hal tersebut di antaranya adalah keterbukaan antara belah pihak, pelaksanaan musyawarah secara rutin, serta penggunaan media komunikasi yang beragam, baik secara online ataupun tatap muka. Pertemuan rutin seperti istiqosah dan pertemuan pesantren dengan wali santi dapat menjadi ruang untuk membangun kepercayaan dan juga memperkuat kerjasama.

Dengan demikian pola komunikasi yang diterapkan oleh pesantren Darul Mutafawwiqin tidak hanya bersifat struktural organisasi tetapi juga pendekatan kultural dan sosial. Serta komunikasi yang terbuka dan melibatkan semua pihak dapat menjadi kunci utama dalam mendukung

kesuksesan program dan pembelajaran di pesantren terutama program tahfidz. Selain itu juga dapat mempererat hubungan antara pesantren dengan wali santri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjalin antara pesantren dan wali santri di Pesantren Darul Mutafawwiqin Desa Ardisaeng Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso, memiliki peran sentral dalam mendukung keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. Pola komunikasi yang digunakan cukup beragam, meliputi pola rantai, bintang, sirkular, linear, dan sekunder. Keberagaman pola ini menciptakan alur informasi yang efektif, terbuka, serta mendorong partisipasi dari berbagai pihak.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa peran aktif wali santri dalam memantau dan mendampingi hafalan anak di rumah turut mempercepat capaian hafalan. Ketika wali santri mendapatkan informasi rutin dari pesantren, mereka mampu memberikan dukungan langsung kepada anak, baik dalam bentuk pengawasan, arahan, maupun motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh sistem pendidikan di pesantren, melainkan juga oleh pola komunikasi yang efektif dan peran aktif orang tua sebagai pendamping di luar lingkungan pesantren.

Faktor utama yang mendukung kelancaran komunikasi ini adalah keterbukaan informasi dan budaya musyawarah antara pesantren dan wali santri. Selain itu, pemanfaatan berbagai media komunikasi seperti buku

penghubung dan pertemuan berkala memperkuat sinergi kedua belah pihak. Meskipun terdapat beberapa hambatan, seperti kendala teknis dan perbedaan latar belakang wali santri, komunikasi tetap dapat berlangsung dengan baik berkat adanya kesadaran bersama akan pentingnya peran masing-masing.

B. Saran

Untuk pesantren Darul Mutafawwiqin, disarankan untuk terus memperkuat pola komunikasi yang terbuka dan partisipatif serta memaksimalkan pemanfaatan media digital agar kedepannya informasi dapat lebih cepat dan lebih merata. Sememntara itu wali santri juga diharapkan agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan pesantren agar dapat mendukung program pesantren secara optimal. Selain daripada itu, evaluasi terhadap jalur komunikasi yang digunakan perlu dilakukan agar informasi semakin efektif dan efisien. Untuk Wali Santri Diharapkan lebih aktif dalam kegiatan pesantren, termasuk mengikuti perkembangan hafalan anak melalui komunikasi yang disediakan. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung proses tahfidz di rumah, baik dengan memantau, memotivasi, maupun membantu anak dalam muroja'ah.

DAFTAR PUSTAKA

Arrabi, Safina Munsu. *Komunikasi Antarpribadi Ustadz dengan Santri dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Adzkar Pamulang Tangerang Selatan*. Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70754/1/SAFINA MUNSI ARRABI-FDK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70754/1/SAFINA%20MUNSI%20ARRABI-FDK.pdf)

Assulthoni, Fahmi, dan Ridan Muhtadi. "Pola Komunikasi Pengurus dalam Pembinaan Kedisiplinan Hafalan Al-Qur'an di Lembaga Pesantren MaQis Al-Hamidy 4 Pasean Pamekasan." *Halimi: Journal of Education* 1, no. 1 (Februari 2020).

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=KXxSrRcAAAAJ&citation_for_view=KXxSrRcAAAAJ:Tyk-4Ss8FVUC

Daulay, Salim Said, dkk. "Pengenalan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (Maret 2023): 470–475.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>.

<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/3995/2906/>

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.

Fajar, M, *Pola Komunikasi Pembina dengan Santri untuk Meningkatkan Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Rejang Lebong*. Skripsi Sarjana, IAIN Curup, 2023. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/4313>.

Fitri, Riskal dan Syarifuddin Ondeng. "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no.1(Juni2022):<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>.

Fitri, Riskal, dan Syarifuddin Ondeng. "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1(Juni 2022).<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/download/7785/4696>

Hartawan, Yusuf, dan Zahrah Nabila Azka. "Pola Komunikasi Interpersonal Kiai dan Santri/Santriwati dalam Pembelajaran Dakwah di Pesantren Darul Quran Cimalaka Kabupaten Sumedang." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (September 2022): 4995-5006.

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3035233&val=20674&title=Pola%20Komunikasi%20Interpersonal%20Kiai%20dan%20SantriSantriwati%20dalam%20Pembelajaran%20Dakwah%20di%20Pesantren%20Darul%20Quran%20Cimalaka%20Kabupaten%20Sumedang>

Indah, Cahyani. *Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Santri Putri dalam Pembinaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara*. Skripsi Diploma, UIN Raden Intan Lampung, 2024. <https://repository.radenintan.ac.id/35858/1/PUSAT%201%20202%20%20INDAH%20CAHYANI.pdf>

Irmayanti, Linda Jeny, dan Rohmad. "Pendampingan Paguyupan dalam Meningkatkan Keilmuan Tentang Ubudiyah terhadap Wali Santri di Pondok Sumpersari." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 1, no. 1 (April 2020): 131–142. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/download/215/197/>

Istiqomah, Iis, dan Oneng Nurul Bariyah. "Pola Komunikasi Efektif Guru dengan Wali Santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an I'Daad SD Shigor Putri Tangerang." *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 7, no. 1 (Januari 2024): 49–52.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/20976>

Joko, Sujana, dan Rustono Farady Marta. "Etnografi Komunikasi pada Tiga Generasi Anggota Perkumpulan Marga Ang di Bagansiapi-api." *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 6, no. 1 (Desember 2017): 51–59. <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/1588>

Kurnianto, Ilfa. *Pola Komunikasi Kyai dengan Santri dalam Meningkatkan Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo*. Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo, 2022. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/21013/1/skripsi%20fix%20siap%20upload%20etheses.pdf>

Maesaroh, Nenden dan Yani Achdiani. "Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern." *SosiEtas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 1 (2017): 346–352. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>.

Nabilla, Kalsum Ulya. *Pola Komunikasi Pengasuh dan Santri Cilik dalam Upaya Menghafal Al-Qur'an: Studi pada Mahad KPI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*. Skripsi Sarjana, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

http://etheses.uingusdur.ac.id/11398/1/3420124_Cover_Bab_I_dan_Bab_V.pdf

Nabilla, Kalsum Ulya. *Pola Komunikasi Pengasuh dan Santri Cilik dalam Upaya Menghafal Al-Qur'an: Studi pada Ma'had KPI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*. Skripsi Sarjana, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

http://etheses.uingusdur.ac.id/11398/1/3420124_Cover_Bab_I_dan_Bab_V.pdf

Nuzula, Weny Firdausin. *Peran Komite Sekolah dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah: Studi Multi Kasus di MTs Ma'arif NU Kota Blitar dan SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung*. Tesis, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Banyuwangi, 2016.

http://repo.uinsatu.ac.id/4107/9/COVER_summary.pdf

Purba, Bonaraja, et al. *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020. PDF tersedia di Repository Universitas Fajar: <https://repository.unifa.ac.id/id/eprint/292/1/Ilmu%20Komunikasi%20Sebuah%20Pengantar.pdf>

Salman, Muhammad, dan Achmad Arifulin Nuha. "Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Rahmah dalam Meningkatkan Program Menghafal Al-Qur'an." *Intisyaruna: Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 1, no. 1 (Juni 2024). <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/intisyaruna/article/download/3013/873>

Shodiq, M. "Pesantren dan Perubahan Sosial." *Jurnal Falasifa* 2, no. 2 (September 2011): 107–115.

<https://jurnalfisip.uinsa.ac.id/index.php/JSI/article/view/12/10>

Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019. <https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>

Sofiati, Siti. *Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Mangli Jember*. Skripsi Sarjana, UIN KHAS Jember, 2020. https://digilib.uinkhas.ac.id/13084/1/SITI_SOFIATI_T20161169.pdf

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Syafriani, Desi, dkk. “Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam dan Politik Islam.” *Tathwir: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2022): 20–30.

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/rt/metadata/4214/0>.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember, 2024.

Walidin, Warul, et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015. <https://repository.ar-raniry.ac.id/1301/1/Full%20Buku%20MP%20Kualitatif%20%26%20Grouned%20Theory.pdf>

Yunus, Muh. Ridwan, dan Dian F. Karundeng. “Pola Komunikasi antara Pimpinan dan Karyawan dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan pada PT Wapoga Mutiara Industri.” *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 3, no. 2 (September 2021): 50–69.

<https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/download/189/157/>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathor Rahman
NIM : 214103010021
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya jika dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 28 Mei 2025

Saya yang menyatakan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Fathor Rahman
214103010021

MATRIX PENELITIAN

Judul	Variable	Sub Variable	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitia
Pola Komunikasi Pesantren dengan Wali Santri dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Santri Darul Mutafawwiqin	1. Pola Komunikasi	a. Pola Komunikasi, Bintang, Rantai, Y, Lingkaran, Roda b. Pola Komunikasi Linear, Skunder, Primer, Sirkular c. Komunikasi satu arah, Komunikasi dua arah, Komunikasi multi arah	d. Alur komunikasi e. Saluran/media yang digunakan f. Bentuk interaksi g. Respon wali santri	a. Pengasuh b. Wali Santri c. Santri	1. Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif 2. Metode Pengumpulan Data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Metode Analisis Data a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 4. Keabsahan Data a. Triagulasi Teknik	1. Bagaimana Pola Komunikasi Pesantren Dengan Wali Santri Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Darul Mutafawwiqin 2. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Komunikasi Pesantren Dengan Wali Santri Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Santri

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Pengasuh Pesantren

1. Bagaiman Pesantren menyampaikan informasi kepada wali santri terkait program hafaln al-qur'an?
2. Melalui siapa saja biasanya informasi tersebut disampaikan?
3. Apakah wali santri bisa memberikan masukan atau tanggapan balik ke pihak pesantren?
4. Apakah ada perbedaan capaian hafalan antara santri yang orang tuanya aktif berkomunikasi dengan pesantren?
5. Metode apa yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di Pesantren Darul Mufawwiqin?
6. Apa cara atau media komunikasi yang digunakan pesantren selama ini?
7. Apa kendala atau tantangn dalam menjalin komunikasi dengan wali santri?
8. Apa saja yang membantu kelancaran komunikasi antara pesantren dengan wali santri?

Untuk Wali Satri

1. Biasanya anda tahu informasi tentang program hafalan Al-Qur'an dari siapa?
2. Lewat apa biasanya informasi itu disampaikan?
3. Apakah Anda merasa bisa menyampaikan saran atau pertanyaan ke pihak pesantren?
4. Bisa diceritakan kasus santri yang berhasil mencapai target hafalan karena didukung langsung oleh orang tua?
5. Apakah pernah ada informasi yang kurang jelas atau membuat bingung?
6. Menurut Anda, bagaimana komunikasi antara pesantren dan wali santri selama ini?
7. Apa saja yang memudahkan atau menghambat Anda dalam memahami informasi dari pesantren?

Untuk Santri

1. Apakah orang tua kamu pernah membahas tentang hafalan Al-Qur'an di rumah?
2. Apakah kamu tahu kalau orang tua kamu mendapat info dari pesantren tentang hafalan kamu?
3. Menurut kamu, apa yang membuat kamu lebih semangat menghafal Al-Qur'an?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.2417 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 5 /2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

05 Mei 2025

Yth.

Pengasuh dan Wali Santri Pesantren Darul Mutafawwiqin

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Fathor Rohman
NIM : 214103010021
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "POLA KOMUNIKASI PESANTREN DENGAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN PADA SANTRI DARUL MUTAFAWWIQIN DESA ARDISAENG KEC PAKEM KAB BONDOWOSO TAHUN 2025"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,





**YAYASAN DARUL MUTAFAWWIQIN
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AWALIAH
DARUL MUTAFAWWIQIN**

Sekretariat : Jln. Tancak Kembar Dusun Lojajar RT. 01 RW. 01 Desa Ardisaeng Email : md.darulmutafawwiqin@gmail.com ☎ 081336204780

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Hidayatul Rahman

Jabatan : Sekretaris Yayasan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Fathor Rohman

NIM : 214103010021

Semester : VIII

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di Pesantren Darul Mutafawwiqin pada tanggal 10 April 2025 s/d 25 April 2025, dalam rangka melengkapi penyusunan skripsi yang berjudul: "pola Komunikasi Pesantren dengan Wali Santri dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada santri Darul Mutafawwiqin Desa Ardisaeng Kec Pakem Kab Bondowoso Tahun 2025".

Demikian keterangan ini dibuat, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

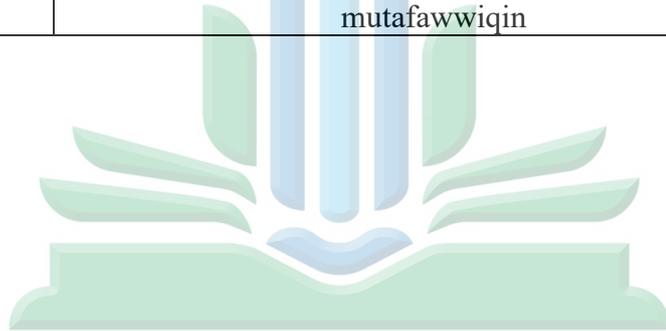
Bondowoso, 20 Mei 2025

Sekretaris Yayasan



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1	11 April 25	Bertemu dengan Ustadz Hidayatur Rahman Selaku Pengasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin	✓
2	11 April 25	Bertemu dengan Ustazah Hayani Selaku Ketua Yayasan dan pegasuh Pesantren Darul Mutafawwiqin	✓
3	13 April 25	Bertemu dengan Bapak Mahfud selaku wali satri pesantren darul mtafawwiqin	✓
4	14 April 25	Bertemu dengan bapat Mat Sholeh selaku wali santri pesantren darul mutafawwiqin	✓
5	16 April 25	Bertemu dengan bapak Sulaiman selaku wali santri pesantren darul mutafawwiqin	✓
6	16 April 25	Bertemu dengan Naila Putry selaku santri pesantren darul mutafawwiqin	✓
7	17 April 25	Bertemu dengan Moh Jalil selaku santri pesantren darul mutafawwiqin	✓
8	18 April 25	Bertemu dengan Arin selaku santri pesantren darul mutafawwiqin	✓



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



(Foto Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam)



Foto wawancara dengan Ustadz Hidayatur Rahman Pengasuh Pesantren



Foto wawancara dengan Ustadzah Hayani Pengasuh Pesantren



Foto wawancara dengan Bapak Mahfud Wali santri



Foto wawancara dengan Bapak Mat Sholeh Wali santri



Foto wawancara dengan Bapak Sulaiman Wali santri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember



Foto wawancara dengan Naila Putry santri



Foto wawancara dengan Abdul Jalil santri



Foto wawancara dengan Arin santri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember

BIODATA PENULIS



DATA DIRI:

Nama lengkap : Fathor Rahman
Jenis kelamin : Laki-Laki
Tempat tanggal lahir : Bondowoso, 12 Desember 2003
Agama : Islam
Alamat : Dsn Kebunan, RT 09 RW 05, Kecamatan Pakem,
Kabupaten Bondowoso
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Production House
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email : fathorrohman512@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN ARDISAENG 1 : 2009-2015
2. MTS JAUHARUL ULUM : 2015-2018
3. SMK NURUL ULUM : 2018-2021